

HORISON

MADJALAH SASTRA



DESEMBER 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 12

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMMAD - MARSILLAM SIMANDJUNTAK, Pembantu umum: DJUFRI
TANISSAN HAMMAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Jalan Gadjah Mada 104,
P.O. Box 615 DAK — Jakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

DESEMBER 1971

No. 12 Tahun VI

ISI NOMOR INI

	Halaman
H. B. JASSIN — Tjataan: Kebudayaan	355
SUHIRKA, A — Peristiwa Maut	356
H. B. SOEPIJO — N i n r o d	360
DJAJANTO SUPRA — Kuning Bintik-bintik Hitam	362
M. JOESFIK HELMY — Njonja Retno Ambasari Makmun Jakin	364
Sadjak-sadjak Bahrum Rangkuti	368 — 369
Surat-surat	370
HASAN JUNUS — T a b i r	371
BUDI DARMO — G a d i s	374
JORGE LUIS BORGES — Goreasan Pedang	377
Daftar Isi Horison Tahun VI - 1971	381
Catatan Kecil	383

Kulitnuka oleh Ipe Maerul

Seluruh Keluarga Horisan mengutjapkan :
SELAMAT HARI NATAL dan TAHUN BARU 1972
kepada seluruh pematja dan relasi madjalah Horison

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SET/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/P/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperinda Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 13 Djuli 1966

Pendidikan dan Penerbitan

Telah umum keluhan dalam masyarakat bahwa pendidikan tambah merosot, pengetahuan dasar kurang mantap dan pengetahuan umum amat sedikit. Guru-ruru mengeluh karena tidak adanya buku-buku pelajaran yang baik dan amat sedikitnya buku bacaan untuk memelihara dan memperluas ilmu pengetahuan yang telah didapat.

Benarkah kita tidak punya buku-buku pelajaran yang baik di lapangan bahasa dan kesusastraan misalnya dari tahun ke tahun sejak proklamasi kemerdekaan? Benarkah tidak ada buku-buku bacaan yang baik untuk mengisi perpustakaan-perpustakaan? Benarkah penerbit-penerbit tidak ada menerbitkan buku-buku yang baik selama 25 tahun terakhir ini?

Saya cenderung untuk menjawab ada!

Baiklah kita mulai dengan meninjau perbendaharaan khazanah kita dan pastilah kita akan menemukan buku-buku pelajaran yang cukup memadai sambil memikirkan penulisan buku-buku baru yang mungkin akan memakan waktu lama baru selesai. Buku-buku ini tidak mencapai publik yang luas karena tidak terpilih sebagai buku pelajaran wadiah untuk seluruh Indonesia, atau hanya dipergunakan secara terbatas oleh guru-guru perseorangan atau beberapa sekolah saja. Sebaliknya buku-buku yang kurang memenuhi syarat dicantumkan sebagai buku pegangan karena adanya koneksi antara penerbit atau penerbit dengan instansi yang berkenang. Hal ini telah kita alami dari tahun ke tahun sampai berpuh tahun dengan merugikan taraf pengetahuan dan masyarakat kita sendiri. Rasanya waktunya belum terlambat untuk mengadakan seleksi dari buku-buku pelajaran yang ada dan mencetaknya sebanyak-banyaknya untuk disebarkan di belah-sekolah sebagai buku wadiah.

Demikian pula halnya dengan buku-buku bacaan. Dengan mudah dapat disusun daftar buku-buku bacaan yang baik yang patut diketahui dan dibaca oleh khalayak ramai, baik yang sebelum perang maupun sesudahnya. Sekarang sajian gudang-gudang penerbit bertumpuk buku-buku bacaan yang baik yang karena kurangnya daya beli rakyat tidak mendapat saluran ke tengah masyarakat.

Adalah suatu hal yang menyedihkan bahwa perpustakaan, erpustakaan di seluruh Indonesia terbelenggu malahan tidak ada sama sekali di banyak tempat, perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum kosong melompong. Perpustakaan-perpustakaan ini harus segera diudak atau direhabilitasi, sejak sekolah dasar sampai sekolah tinggi, demikian juga perpustakaan-perpustakaan umum dan perpustakaan instansi-instansi. Dengan demikian buku-buku yang membeku di gudang-gudang Balai Pustaka, Gunung Agung, Djembatan, Pembangunan, Dina Rakyat, Bhadrata, Pustaka Jaya dan lain-lain, segera dapat dicairkan, hal mana berarti ruang hidup bagi penerbit menjadi lega dan pengarang dapat bernapas. Penerbit akan dapat bergerak lagi mencetak buku-buku baru dan yang tidak kurang perlunya mencetak ulang buku-buku lama yang penting dalam jumlah yang banyak. Untuk pemeliharaan dan penyebaran buku-buku ini perlulah diaktifkan kembali dan diintensifkan usaha Pusat Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Satu hal yang sudah lama menjadi impian kita ialah adanya suatu badan penterjemahan permanen yang bertugas membuat daftar buku-buku penting di segala lapangan, karya sastra dunia segala bangsa dan segala zaman, karya filsafat, keawanan, ilmu pengetahuan, dikerjakan secara teratur dan berencana. Pekerjaan yang segera dapat dilaksanakan dalam jangka pendek ialah memeriksa terjemahan dan saduran yang sudah ada dan secepatnya mencetak dan menerbitkannya. Buku-buku terjemahan yang pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka dan penerbit lainnya termasuk dalam usaha jangka pendek ini, demikian juga terjemahan dan saduran misalnya drama yang telah pernah dipentaskan atau akan dipentaskan oleh perkumpulan drama seperti ATNI, Bengkel Teater Rendra, kelompok teater Teguh Karya, Teater Kecil Arifin C. Noer, dan sekian banyak kelompok teater yang tersebar di seluruh tanah air. Dan jangan lupa drama-drama dan karya sastra terjemahan yang baru sempat dimajalatkan atau diterbitkan.

Dalam pada itu perlulah segera menghilangkan segala peraturan yang menghambat masuknya buku-buku asing yang diperlukan untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Suatu pembinaan? Mudah-mudahan Bappenas yang mempunyai bagian sosial budaya dapat diyakinkan akan pentingnya usaha-usaha di bidang kebudayaan ini dan mengikutsertakannya dalam pemikiran dan pelaksanaan rencana pembangunan lima tahun yang berikut.

H. B. JASSIN

Di Bandung tahun 1972

PERISTIWA MAUT

SUHIRKAM

SEMUAJNIA berlalu sadja. Dan sekali terjadi mengakibatkan keadaan jang tidak diinginkan. Dan setelah semuanya terjadi tak tahulah manusia itu lagi dengah sebab-musababnja semula.

Demikian pula agaknya jang terjadi pada serdadu Belanda dan Nika? Indoner jang memangkul bodi itu. Setelah dalam keadaan perang dengan Republik Indonesia, maka keadaan itupun menjadi berkepalang-jangan terus, menggerakkan segala otot, nja dan ketjakapannja untuk menembak sembarang orang Republik dengan tak tahu lagi sebab-musababnja mereka ber-hari-hari mesti menembaki manusia seperti itu.

Hari itu seperti biasanya — biasa dalam keadaan perang — dengan berkendaraan ojp mereka pergi pula berpatroli „mendjaja“ keamanan daerah orang lain, seorang serdadu Belanda dengan beberapa orang Knil. Sendjata jang disandangnya itu nampaknja baginja hanja memberatkan beban sadja, tapi malah menambah rasa kesombongannja. Dan untuk apa semuanya itu? Mereka sendiri tak perlu memikirkannja! Mereka hanja tahu menembak, mengisi peluru, menembak lagi, mengisi peluru lagi dan seterusnya, dan mereka terus mendjeladjahi daerah Republik dengan sombongnja. Mereka masuk keduaah orang seperti harimau menjuri Lumbang. Dijika mereka menembakkan peluru dari bedilnja itu manusia Republik bujak jang lari tak tau arahnja, berbembunji, dan tertjetuslah teriakannja: „Belanda datang! Nika datang! Awas ada pomborihan! Semua laki bersembunyi!“ Orang lelaki ber-gegas menjengkir dari rumahnja masing. Ada jang menjengkir kekampung lain jang aman, ada jang membawa ajamnja atau barang-nja pura untuk dijual kepasst, dan ada pula jang membawa pikulan pura mau pergi kesawah, malah ada jang pura menggondong anaknja orang lain atau mentjutji pakaian jang tadi baru sadja dijemurnja. Pemuda laki berbembunji dimana sadja jang dirasannja aman, sekadar agar tidak mati konjol. Dan orang pe-

rompuan tetap tinggal dirumah dengan hati jang ber-debar-debar ketakutan. Dijelas sekali kedatangan si Belanda dan kontornja itu tidak diharapkan oleh manusia Republik.

Tiba serdadu Belanda dan Nika itu me masuk sebuah rumah seorang desa dan kakinja mendobrak pintu jang sudah setengah terbuka dengan garangnja. Seorang perempuan tua nampak sudah berdiri dibalik daun pintu itu dengan sejujurnja jang dibuat karena ketakutan.

„Cindoro tuan. Selamat datang, ndoro“, kata perempuan tua itu terbata. Dan Belanda jang mungkin tak mengerti istilah „ndoro“ itu kktawa hanja sebentar, tak menjawab, melihat berkeliling seisi rumah itu sambil mengertak: „Ena mana orang, laki, hé?“

Perempuan itu pura-pura sedih, tapi sudah bersedia dijawab jang tegas: „Sudah mati, ndoro!“

Si Belanda tampak marah (entah marah sungguh, entah marah dibuat sadja): „Somua laki didesa ini sudah mati, hah? Siapa akan kerdja disawah lagi?“ Lalu memandang lagi kesana-sini melihat seisi rumah dengan mata melotot.

„Betul lakimu sudah mati ja?“ seorang Knil ikut mengertak.

Betul sudah mati, ndoro,“ jawab perempuan itu tjemas.

Mereka lalu pergi sambil ber-sial-gembira, Ada jang selalu menoleh kesana kemari, ada jang berkata seperti menantang: „Dimana andjeng Nika itu berbembunji?“ (Jang dimaksud andjeng Nika, ialah pemuda Republik). Dan perempuan itu djaga mendjidi lega hatinja, seolah melupakan beban jang amat berat. Orang jang ditakutinja sudah pergi.

Suatu waktu situasi Belanda berpatroli lagi seperti biasa dengan naik dipij Willy made ini USA. Kali ini ditemani dengan orang orang Knil (seorang Indo-Belanda, seorang keturunan Manado, seorang kelahiran Sunda dan jang seorang asli dari Djawa-Tengah). Mereka berempuk meskipun serdadu Knil, tapi lakinja tak ka-

lah dengan tuannja itu sendiri Mamun keempat-nja tetap berdjawa bodak, hanja tahu ikut orang lain tanpa mengerti maksud jang sesungguhnya.

Dijip itu masuk kampung keluar kampung menjanti orang TNI atau pemuda Republik jang disebut „ekstremis“ atau „teroris“ atau „pengajau“. Mengira, bahwa kampung jang dipatroli aman, tuan Belanda dengan pengawalnja meneruskan kendarannja. Akirnja tanpa dinadarinja mereka sudah melewati batas kota, sampai disebuah desa dekat sawah Tiba dijip berhenti dimuka sebuah rumah kecil, bentuknja sederhana sekali.

Mereka turun dari kendarannja, tanpa berpikir panjang lagi langsung masuk rumah itu dengan tidak lupa memegang bedilnja kurti se-olah takak kalau sendirnja bisa mengahilang sendiri sejara gaib. Hanja Knil orang Sunda dan Djawa itu jang tinggal didijip, maknadjnja mendjaga kendarannja itu.

Dalam rumah itu mereka memergoki seorang perempuan muda jang sedang berdjongkok sambil meng-elus-elus sekor ajam babon.

Situasi Belanda tanja dengan suara lantang: „Mana orang laki?“

Perempuan itu terkajut (sehingga ajamnja terlepas dan lari kabur), tanpa disengaja lalu berdiri dan mendjawa dengan suara tjemas: „Tidak ada, tuan.“

„Hé, pigi komana?“

„Sudah mati, ndoro!“ perempuan desa itu mendjawa lagi tanpa dipikir lebih dulu.

„Hah, apa? Somua orang laki didesa ini sudah mati ja? Semua sudah mati betul ja?“ tanja Belanda lagi. Ia melihat berkeliling dengan mata melotot Tiba ia melihat sebuah tjelana kotor tergantung pada tali djemuran dalam rumah itu.

„Ha, ini tjelana laki hah?“ Dengan gerani ia mengamat-tj telana itu dan mendjadi marah. „Dimana dia sekarang?“

Si Indo ikut mengertak: „Hajo bilang jang betul, dimana lakijew?“

Perempuan desa itu mendjadi sangat

berkutan, tak bisa menjawab segera. Ia lupa tak menjangan telanor kolor suaminjo. Si Menado djaga ikut membentak: „Djangan bohong! Saja tahu laku-mu masih hidup. Lari ikut pengantjau, ja? Orang* republik bohong!“ Aksinya seperti harumau liar yang sedang menghadapi mangsanya, sekor kambing betina yang sudah tak berdaya.

„Betul sudah mati, tuan“, perempuan itu makin ketakutan. Kedua belah kakinya nampak gemetar.

„Tui telanor habis ditutjuti masih basah loh mana bisa orangnya sudah mati“, si Belanda tetap ngotot. Ia lalu memasuki kamar dalam dan ruangan dapur. Si Indo bergesek keluar lalu menggilingi rumah itu, sepi-hi mau menjitri lelaki itu atau karena tak kalau diuntip oleh musuh yang mengidubentjinya. Si Menado tak harat bitjara lagi, hanya mengawasi sadja tanah perempuan desa itu. Hatinya sudah setapak melihat perempuan muda jing enak kelain parajnya itu. Dan hatinya se-olah berbisik: „Perempuan ini sesungguhnya baik, dan saja djuga dojan sama dia“. Tapi perempuan itu tampaknya makin tak diawasi lelaki matjam si Menado itu, ia menundukkan kepalamu dan teresa serba salah sendiri.

Si Belanda yang badannya terasa sangat berat karena tertalar gemuk itu sudah mau pergi tapi si Menado masih terus mengawasi perempuan itu. Tiba* perempuan desa itu mengangkat mukanya dan tahu masih Swami serdadu Knil itu, ia menunduk lagi. Djantongnya makin keras berdebar.

Diluar rumah si Indo berbijara sebentar dengan tuannya dalam bahasa Belanda yang kasar. Kedua-duanya menengok ketanajannya dengan ketadjarwaan mistanja. Tanpa spjiter lebih dulu si Belanda melepaskan belatannya dukali keangkas. Diluar rumah menjitjullah seorang lelaki bina berbatina kolor sadja tanpa badju, keluar dari rumpun bambu, kira* tigapuluh meter djaraknya dibelakang rumah itu, kama tertedjot. Si Belanda segera berbalik menunggalinya sambil mengarahkan tangannya kearah lelaki itu. Si Indo dan Menado segera sudah siap membidik pada lelaki itu, tapi lalu dibentak oleh suamja sendiri. Lelaki desa itu datang dengan membawa pajul.

„Dari mana kowe, hi?“ tanya si Belanda marah.

„Dari... aitu... itu... menjitjgkui dari wariw, tuan“, djawab lelaki itu dengan ketakutan. Sebetulnya ia tidak ber-sawah, tapi berwawonji dibalik rumah bambu. Mendjelang Belanda itu datang ia sudah tahu pasti bahwa akan ada perburuan terhadap segala orang yang berdjalan kelain lelaki.

Rumah dimatir* tanya Belanda pula. „Si... itu, tuan“, lelaki desa itu

menunduk rumahnja.

„H, h, perempuan itu djadi binimu, ja?“ si Indo ikut bertanja.

„Betul, tuan“, lelaki itu tetap takut. Dan si Menado lalu memandang lelaki itu dengan mata melotot.

„Hoho, djadi kowe hidup kembali, ja? Binimu bilang, kowe sudah mati! Kowe bohong. Binimu bohong. Semua inlander bohong. Orang* kini minta dibikin mati semua ja“, suara si Belanda makin geram se-olah* meusa seperti malaikat yang bisa menjabat njawa sopiah mahluk dengan sesuka hatinya. Dipandangnja lelaki itu dengan mata-siwernja dan mukanya berubah mendjadi ke-marah'an.

Tanpa menunggu djawaban lebih dulu dari lelaki itu tiba* diangkatja bedilnja, tepat tertedjot kearah dada lelaki itu yang djaraknja kurang dari dua meter, ditekanja sentil bedil itu dan meletuslah suara yang mengekangekang... dor! Suara tembakan itu hanya sekali s: dia dan jatuhnya lelaki itu dibumi tanahairnja tertjinta. Ia tergolimpang lalu menelungkup dengan kedua tangannya terpanjang ditanah se-olah* seorang patriot tanpa nama yang tak mau terlepas dari pelukan mesra ibu pertiwinya. Darah yang seperti dituangkan itu membasahi sebagian tubuhnya dan anah desa kesajangannya sedjak ia dilahirkan. Perempuan desa itu menjendit dengan suara tertahan demi melihat suaminja mati ditembak dengan mudi darah. Tubuhnja mendjadi lemas dan gemetar dan kedua belah tangannya lalu menutup muknja, tak tahan melihat kejadian yang sangat mengenjikan itu. Si Indo dan si Menado tersenyum bangga.

„Wel“, kata suamja dengan sombongnja. „Sekarang boleh mati. Semua inlander biar mati. Orang* Republik mau mati dan sokarang sudah dikasih mati“. Si Indo ketawa keras, tapi hampa. Lalu ia berbijara sebentar dengan tuannya dengan nada lemah dan bahasa Belanda pasaran. Perempuan desa itu sekarang menangis sunghub*, ia sadar bahwa suaminja betul* lagi mati dan tak mungkin bisa ketemu lagi. Ber-matjam* perasaan timbul dalam dirinya, rasa takut, bentji, dendam, sedih disebut. Ia tak mampu mengatjnjaja.

„Kesempatan baik sekali. Lakinja sudah mati dan perempuan itu mau saja ambil, habis perkara“, kata si Menado dalam hati. Ia minta idjin tuannya untuk mengambil perempuan desa itu. Dan Belanda itu setuju, katanja: „Ja, ja, bawalah. Dan baje tjepet, kita kembali kepos“. Mereka bergesek meninggalja tempat itu menudju djongja. Situasi berdjalan dengan langkah* lebar, si Indo sambil bersiul mengikutnja dan dibelakangnja si Menado dalam keadaan me-narik* keras tangan perempuan desa itu yang me-rok-ta* mau melepaskan diri, tapi tak berdaya

melawan lelaki yang djauh lebih kuat. Dan sikap menelik sedemikian itu djustru makin menimbulkan nafsu birahi sadja bagi lelaki seperti si Menado itu.

Si Belanda merasa bangga mengingat kemenangannya yang gemilang dalam „perpentupan“ melawan lelaki desa yang tak mau wan itu. Ditenbakknja lelaki itu seperti menembak ayam sadja, hanya karena lelaki itu orang Republik. Ia teringat peristiwa yang dulu, ketika tentara fasis Djerman dalam perang yang lalu menjerbu negerinja dengan segala kekejdjamaan, menembaki, membunuh, menjiksa dan memperkosa orang* Belanda yang tak berdaya sama sekali dalam perlawanan dan kalah sejarja mutlak terhadap Djerman. Kini ia membalas dendam atas kekalahannja, tapi yang dibunuh dan ditembak orang* Indonesia, bukan orang* Djerman yang mendjajah negerinja.

Mereka sudah berada dalam djip, si Belanda, si Indo, si Menado, dua orang knil inlander dan perempuan Jawa. Djumlah semuanya enam orang. Yang menegesetir dibelakang knil, ialah si Indo sambil bersiul* terus situat duduk sebelah kanannja. Si Menado, si perempuan dan dua orang knil duduk dibagian belakang Si perempuan masih terus ter-siak* dan tangannya terus dipegangi si Menado se-olah* takut perempuan itu bisa terlepas dari padanja.

Derum mesin djip terdengar, suara berderak*, lalu kendaraan itu mulai bergerak maju, makin lama makin tetap dan tetap djalannja melalui jalan desa yang tak rata dan dikiri-kanannja sawah. Rupanja agar djalan yang diambilja sekarang berlainan dengan yang tadi dilaluinja sewaktu mereka mendatangi desa itu. Mereka ingin berkedjaraan dengan waktu. Djip yang pergi itu hanya meninggalkan debu yang berterbangan diembus angin ke-mana* dan serdadu* yang pergi itu hanya meninggalkan kenangan buruk dan rasa dendam sadja. Mereka berenam dalam satu kendaraan, tapi dengan pikiran masing* yang sangat berlainan.

Djip yang mereka kendarai terus djuga menderu se-olah* menimbulkan getaran* dan gajir* buruk diskretjarna.

Kira* pada djarak kurang dari duaratus meter nampak dikiri-kanan djalan tegak berdiri deretan pohon trembesi besar yang sangat rimbun. Pada tjatjang* pepohonan disebelah ada sudah siap-siaga beberapa orang pemuda pelawan yang disebut ekstremis atau geriljawan dengan mata liar tadjam mengintai mereka seperti sikap sekor kutjeng sedang mengintai tikus yang baru sadja terjat masuk lubang. Beberapa mata yang liar tadjam itu menjangung perasaan penuh dendam yang menjesak didada. Dendam yang tak kem-



dijung padam dan tinggal menjelus sadja.

Djip makin deket ketempat pohon* itu dan beberapa mata liar* ita tambah djalang dan melotot, memusatkan pandagannja hanja pada satu sasaran sadja, jaitu djip jung makin deket. Orang* gerilja memegang sendjata masing*, ada karaben, ada sten, pistol, beopera buah granat. Tapi si Belanda dengan pengikut* nja itu sama-sekali tak tahu bahwa dihadapannja telah mengh* dang beberapa orang ekstremis dengan semangat diuang me-luap*, siap akan membinasakan djip seisinja.

Sedetik, dua detik, tiga detik, se-olah* tiap detik merupakan bajangan mat* jang dahsat bagi kendaraan itu. Dan kendaraan itu makin deket dan lebih deket djaraknja dengan pohon* itu.

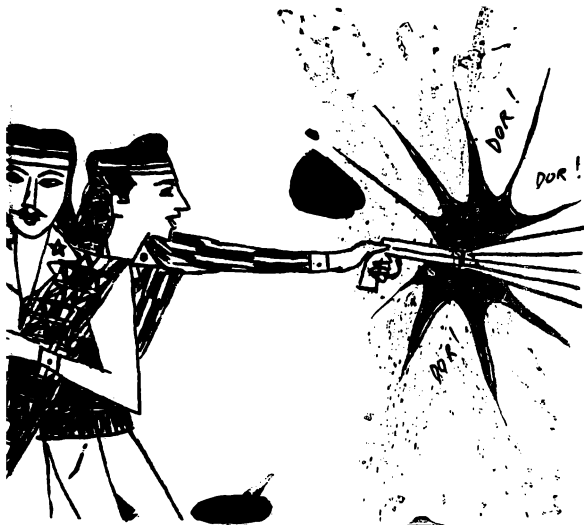
Hanja beberapa detik lagi dan terde-

ngarlah aba* jang pendek dan sederhana sadja: „Siap! Gempuuur!“ Beberapa orang pemuda menggigit sentil granat masing* lalu dilemparkanja sendjata* itu berberengun dengan penuh semangat kearah djip.....bleng, krataaaki Ada jang tepat mengenai bagian depandjip jang sudah agak oleng djalanenja diatas tanah jang tak rata. Si Indo, pengemudi nja, sangat kaget mendadak, tak bisa mengustaj diri, setinja terlepas dan kendarannja menjasar masuk selokan dipinggir sawah.

Serentak terdengar suara peluru* dimuntahkan dari laras* karaben, sten, pistol, dan granat* dilemparkan lagi kearah sawah nja. Djip itu terpentak, dijatuh terguling, katjanja petjah berantakan dan kapnja ringkok. Terdengar suara* djeritan mengerikan, karena kaget serta ketakutan

jung uba*. Nampak bunar kina, orang* didalennja itu ada jang terpentak keluar ciatub ditamah dengan tubuh ter-kojak*, ada jang mati saat itu juga ketindih djip. Somat kemudian menjual lagi lodakan* granat dan lotusan* senapan dengan dahsat nja. B*ngkai* pada berpakaran ditamah, mandi darah Tubuh* itu ter-kojak* samasekali mendjadi kepingan kottij* jang tak mungkin lagi dikenal orang nja. Dan djip itu mendjadi berantakan seperti barang petjahbelah.

Situ n Belanda binasa, si Indo, si Mendro, si Belanda dan si Sunda serdadu* Knit itu, dan perempuan desa jang tak ber salah dan tak tahu-menahu persoalannja itu mati konjol semua. Mereka tak bisa merasakan apa* saat itu juga. Mereka jang tadi masing* bertubuh satu sokarang



SRIWIDODO

menjadi banjak. Tubuh itu menjadi kepingan kerijil dan berserakan ditanah seperti bongkai dijiu itu. Darah manusia laki-laki setengah umur itu lebih terbaru yang tertumpah tak tertahan membasahi bumi, dan dijan sempit yang belum pernah menghirup darah manusia saat itu juga bisa merasakan kehangatan darah para korban, tak peduli darahnya siapa.

Kemudian berimpitan turun dari atas pohon trembesi itu tak kurang dari dua betan orang gerijawan. Mereka sangat merana lega, karena sudah bisa menjelaskan tugas yang berat dan mulia, — membunuh musuh.

Kata yang seorang dengan bangga: „Wah, perjuangan kita betul berhasil”. Lainnya menjangkung sambil melilit bang-

kas lawanja dengan tadjam: „Sekali ini betul tidak meleset”. Dan orang yang ketiga sambil bertolak pinggang, berdjalan moodar-mandir, memandang berkeliling dan ketawa puas, berkata: „Semua Nika harus binasa, baru kita menang”. Dan lain-nja lagi hanya berdjalan ber-putar se-olah masih mengawasi dengan ijerat semua korbannya sambil memegang erat sehapannya dan ber-siul atau ketawa kegirangan. Mereka saling memandang lalu ketawa bersama, masing-merasa bangga dan lega. Mereka tak tahu, bahwa diantara para korban itu terdapat seorang perempuan desa yang tak berdosa dan telah kematian suaminya, yang djuga ingin melawan dan sangat bentji

kepada serdadu Belanda dan Knif. Gerujawan itu hanya tahu yang mempunyai diji waktu itu tentu Belanda, dan Belanda itu tentu musuh karena ingin menjadiah lagi, dan musuh itu harus djbinsakan, tak peduli apapun diji yang terjadi. Demi mengabdikan dan untuk kemerdekaan bangsa dan tanah-air, „Merdeka atau mati” itulah sembojan mereka. Dan mereka mau tetap merdeka, dan mereka menang!

Achirnya hanya darah bertjetjeran disana-sini yang menjadi kerijil menghitam ditanah seperti lukisan tak disengadja, dan kepingan dagig manusia dan remukan diji dan tanah yang menjadi hange hitam tersiram bensin yang didijit api, itulah yang mereka tinggalkan ...

NIMROD

H.B. SOEPUO

LAKI-LAKI itu selalu duduk dibangku baris belakang dan selalu meninggalkan Geredja sebelum kebaktian selesai. Mukanya tampak murung, dahinya yang berkerut menjadi suatu ungkapan hati resah dengan sinar mata yang bersinar tujura.

— Sudah lontjeng kedua, bapa, sapaku ketika berpapasan dipinggir pantai.

— Ja, hari berdjalan tiepat.

— Bapa tidak ke Geredja?

— Geredja bapa dimana-mana.

— Minggu lalu saja lihat bapa di Geredja OEBA.

— Dan minggu ini bapa bergeredja disini.

— Boleh saja bersama bapa?

Laki itu memandangu dengan tadjam. Dikumpulkannya sisa sirih yang sedjak tadi dikurujahnya, lalu meludahkannya ketanah.

— Djangan anak, lain kali sadja. Nanti terlambat dan bapa tidak suka membuat orang terlambat bertemu Tuhan.

— Kita tidak pernah terlambat bertemu Tuhan, bapa.

— Itu kata Pendeta, bukan? Nah, selamat bertemu Tuhan.

Dituruninja lebing karang yang terdjalu, lalu melontjat kepusir dibawahnya. Dihampirinja sebuah perahu yang sedjak tadi sudah menunggunja, diambilnja datang dan dikajuhuja perahu itu kearah timur.

Angin laut mengirim ombak kearah darat dan djembatan pelabuhan. Kupang yang tua itu menerima sadja hempasan-hempasannya. Sebuah perahu nelayan ladju menuju tempat berlabuh. Dari kejauhjan kulihat seorang laki-laki melompat kedarat, lalu bergeser kearahku.

— Menunggu siapa, anak?

— Menanti nelayan pulang, bapa.

Satu kenikmatan batin yang tak terkira.

— Bapa djuga akan menangkap ikan?

— Tidak, anakku. Aku hanya melaut sadja.

— Bapa akan menaklukkannya?

— Tidak, aku hanya akan menjapaja.

— Hanja menjapa sadja?

— Itu jang sebaiknja. Anak sudah pernah naik perahu?

— Ketika aku berangkat dari Surabaya dulu, aku ingin sekali naik kapal.

— Achiroja anak naik kapal udara bukan? Ini memalukan.

Aku merasa terkedjut, laki-laki yang belum kuketahui namanya ini telah begitu langsung menyatakan kekaguman masa lalu dengan bertebib-lebihan.

— Itu pondokku, anak mau minum sopi dan nakan daging se'i?

— Ini satu undangan dan kehormatan bukan?

— Aku boleh mengharap tidak ditolak?

— Menolak lebih berat daripada ditolak, bapa.

— Nimrod namaku, dan anak siapa?

— Bukan salamu, Simon. Nama hanja materi dan bukan djawa.

Dan orang tua kita sangat bangga membuat materi-materai.

— Bapa hanja sendirian dirumah ini?

— Dirumah ini aku sendirian, tapi tidak diluarja.

— Bapa djuga seorang nelayan?

— Aku menangkap ikan, tapi aku ditangkap orang. Sekali-sekali sadja aku menangkap orang.

— Bapa seorang akan hidup sedemikian ini?

Kulihat dia terdiam matanya yang terdjam memandangu dan kurasa satu persona menjentuh perasanku. Tiba dia bangkit, diambilnja dua buah gelas dan sebotol sopi dipetik diketiknja.

— Mari minum untuk perdjumpan kita ini.

Laki disini harus bisa mabuk dulu sebelum dia belajar hidup.

— Tjობალა dulu dan rakakan bahwa mabuk bukanlah mengadu-ada.

— Tapi hidup bukanlah mabuk, bapa?

— Dalam mabuk hidup ini lebih djaman dinikmati anakku.

Baru sekarang dia memanggiku dengan sebutan anakku. Sekaligus terasa terai

kekosongan hatinja dan gelas kedua sudah dihabiskannya, matanya mulai memerah. Aku merasa tidak banjak gunanya berkata-kata dengan orang yang tengah memauki tingkat mabuk minuman keras.

— Karena kita bisa lari dari kenyataan hidup, bukan?

— Ja, untuk sementara. Dan bukankah hidup itu sendiri hanja sementara?

— Tapi hidup setelah hidup ini ada bukan? Dan bapa pertjaja?

— Anak terlalu sering ke Geredja, itulah sebabnya mengapa aku selalu pulang sebulan Pendeta berkata 'Amin'.

— Bukan berarti karena bapa sudah tahu bagaimana akhir chotbah?

— Karena bapa rasa berbakti kepada Tuhan tidak mengenal akhir, anakku.

— Dan ini tidak dapat dinikmati sambil mabuk, bukan?

— Inilah yang menjebakkan orang tidak suka kepadaku, kepada kelakuanku.

— Malam ini bapa tidak menangkap ikan? Aku mentjaba mengalihkan arah pembicara.

— Memang orang tidak hidup dari ikan sadja. Sejang ikan tidak selamanya mau datang. Kita jang harus datang menghampurnja.

— Ini memerlukan kesabaran, bapa.

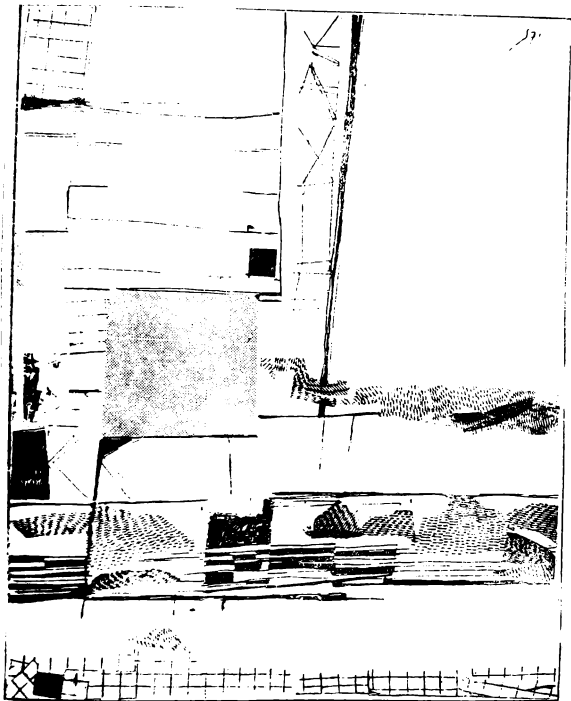
— D.n kedjantaraan.

— Seperti kita melawan laut?

— Kita tidak bisa melawannya, anakku. Kalau dilawan, kita lumat ditelanja. Sebab laut memang bukan untuk dilawan, biarkan sadja kita dihempenja. sesudah reda turutlah arahnya. Dan kita akan tetap hidup dan laut adalah hidup kita. Minumlah sopi, anakku. Sekali minum, sekali dalam hidupmu kau akan kembali menjari disini. Sopi adalah nafas dan adalah sopi.

Kutegek sedikit minuman yang berkad alkohol tinggi ini. Dan langsung sadja kurasaan tenggorokanku seperti terbakar. Sesudah itu kepala terasa berat.

(Berambung hal. 379)



SRWIDODO

KUNING BINTIK-BINTIK HITAM

DAJANTO SUPRA

TITIK-TITIK embun masih berlinangan dikelopak bunga, ketika pegawai Dinas Kebersihan Kota menemukan seorang lelaki terguling disudut lapangan. Bisanja, pegawai yang hampir pensiun itu tepat menjumpai jenin kotoran yang harus segera dibersihkan dijauh-dijauh.

Tetapi kali ini dia ragu-ragu. Tanpa-nja, lelaki itu sedang tidur njenjak: tertelungkup dengan muka setengah terbuka. Tangan menggenggam rumput yang sekali-sekali udjungnya bergojang ditipit angin.

Beberapa helai rambut yang tergerai dikeningnya memotong kerut-kerut kulit yang mulai menebas.

Keesokan harinya, lelaki itu masih ada disana dengan posisi tubuh yang tidak berubah. Helai-helai daun kering dijatuh dipinggungannya. Dan rambutnya yang hitam mulai keabu-abuan ditempel debu.

Pelisi datang memeriksa. Tapi tak setujuil keterangan yang ditemukan disekitarnya, yang memberi petunjuk: Siapa dia. Ketjuali, mereka — orang-orang yang berkerumun disitu — bersatu pendapat: lelaki itu telah mati.

ACHORNJA dia merasa yakin bahwa semua makhluk di rumah itu tidak menjaukinya. Orangtuanya, saudara-saudaranya sampai kepada njamuk-njamuk dan bangsat-bangsak dibalai-balai yang rejot itu. Apa yang dapat diharapkan dari seorang penjajitan; tak pernah berandjak dari balai balai, kentjing serta berak ditempat dan kalau malam selalu mengigau.

Tubuhnya semakin kurus, kian bersatu dengan balai-balai yang hanja terdiri dari bilah-bilah bambu itu. Kudang-kadang, orang perlu mengerutkan dahi: apakah dia masih ada disitu atau tidak.....

Angin kentjing seperti menggedor pintu. Melihat pintu yang terbuka itu, dia terkedjut. Bukan takut, tetapi seperti baru kali ini dia melihatnya: terbuka untuk dirinya sendiri. Hawa sedjuk memasuki ruangan. Sesak napasnya reda. Suatu perasaan baru mendjalari seluruh tubuh. Se-

belumnya dia tidak bisa membayangkan untuk hal ini: dia bisa bangkit!

Pintu itu masih terbuka. Angin kentjing terus berhembus membuat daun pintu gelisah. Dia yang sudah berdiri tegak — dan sempat merasakan kepastian dirinya — mendadak sontak terangsang. Dia melontjak, sekian langkah dari ambang pintu. Tak irung djua, dia terdjungkel terdjerem p ditanah. Dia ingin berteriak. Tapi deru angin seperti membungkamnya. Dengan susah-puja dia berdiri lagi. Tangan-nja neraba-raba mentjari pegangan. Namun tak ada sesuatu apapun didekatnya. Dia terkedjut. Kali ini, sungguh-sungguh merasakan Angin makin deras menghempus. Debu-debu mulai beterbangan menutupi mukanya. Dia mundur menjadju kepintu. Suara hampasan terdengar. Tetapi dia tidak tahu apa-apa. Sewaktu dahinya terbentur sesuatu, dia sadar, bahwa pintu itu telah tertutup kembali. Tertutup baginya.

-- Siapa itu? — suara keras terdengar dari dalam. Dia tidak tahu djawaban apa yang terbaik. Telah lama dia mendapat kesulitan: bagaimana harus memulainya suatu pertjakapan. Ketika untuk yang kedua dia tidak mendengar lagi suara itu, dia merasa yakin: dia sendirian.

Dengan langkah pasti, ditinggalkannya rumah itu.

GURATAN-GURATAN tjahaja memandjak bagai luka: djingga kemerahmerahan. Beberapa kelompok awan menggenang hitam. Makin hitam.

Perempuan itu sudah dua kali lewat. Dan untuk yang ketiga, dia berhenti. Persis didepannya. Djauh disana — dia pangin dekat tiang gawang — ada bajang-bajang yang sedang bergumul. Disusul gerakan-gerakan yang tidak mejakamkan suatu perlawanan sengit. Kemudian mengental. Lelaki itu menghela napas. Menelan ludah.

-- Mau hudjan lagi. — kata perempuan itu sambil menengadiah. Dia djuga.

— Tidak ada apa-apa disana.
— Bulan..... bintang-bintang.....
— Djuga hudjan.
— Hudjan djuga tidak?
— Tidur.....
— Bagaimana kau tahu?
— Lihatlah sendiri. Aku kesini untuk

Tidur.....

Dia menguap.

— Disini tempat terbaik untuk tidur, tetapi.....

— Pergilah. Aku ingin tidur.

Dia menguap lagi.

Entah berapa lama, lelaki itu terbaring disana. Tiba-tiba datang lagi perempuan itu.

— Pak, bangun pak!
Perempuan itu mengguntjak-guntjakkan tubuhnya. Beberapa kali.

— Pak, bangun!
Dia menggeliat sambil membelalakkan matanya.

— Mengapa kau bangunkan aku?! Mengapa?!

— Hari tidak hudjan!
— In Allah, sudah kukatakan.
— Tapi aku ingin mengatakan. Aku sangat ingin!

Lelaki itu menatapnya lama. Lalu menghela napas panjang.

Dan berkata lebih sabar.

— Ja, sudah selajaknya: kau masih mudak. Kau harus bahagia.

— Maafkan aku telah mengganggu. Oh.....

Tiba', perempuan itu teresdu seperti menjaduri sesuatu.

— Aku lihat seorang lelaki tidur. Njenjak sekali. Alangkah damak! Dan sendirian. Aku ingat bapakku.....

— Sepatutnya kau panggil aku demikian.

— Tidak. Seorang lelaki tidur sendirian ketjahan tua.

Lelaki itu tertawa.

— Aku bawa nasi gudak untukmu — ketanjaja kemudian.

— Untukku?

(Bersambung hal. 369)



S. KAMTO

NJONJA RETNO AMBARSARI MAKMUN JAKIN

M JOESFIK HELMY.

PEREMPUAN itu mengangguk-kan kepala kesegapan arah bageikan sekor burung bulam betina sedang berkentjan dengan djantannya. Sambil senjum' mekar jang selalu terulas dibibirnja jang tipis, ia terus sadja mengangguk dan mengangguk lagi bageikan seorang njonja pembesar sedang menerima penghormatan dari tetamunya njonja' pembesar lainnja, sementara lorong depan toko' bertingkat kota Pd. jang dibangun sekitar tahun 1927 an itu mulai berangsur sepi, sebab malam sudah mendekati larut.

-- Hei! perempuan itu seketika menjat, terus memberenggut dan dengan suara setengah berteriak langsung memanggil :

-- Pak Menan !

Panggilan itu ia ulangi lagi semakin keras, ketika kemudian lampu' lorong toko berikutnya sudah dimatikan pula.

-- Kenapa lampunya kontak, Pak Menan?! perempuan itu tambah memburan sang.

-- Ajo, kita lihat sebentar! Demikian seorang gadis setengah berbisik pada temannya ketika liwat dimuka toko itu.

Sebelum mendekati lorong depan toko itu, lebih dahulu gadis itu mengatakan kepada kedua teman pemuda jang mengiring kenja' waktu itu :

-- Kamu tak usah ikut Man Tinggal sadja disini bernama Danny!

-- Emungnja kenapa? salah seorang pemuda itu mengajukan keberatan. Aku tidak takut.

-- Soalnja bukan takut atau tidak takut?! Hampir serentak kedua gadis itu menyatakan. Tapi bila dilihatnja kalian lelaki, pasti ia marah dan bisa jadi ngamuk. Akibatnja ia bisa tak jadi beraksi. Perhatiannya pasti akan beralih pada kalian. Sebab ia sangat bentji pada lelaki!

-- Lha, lelaki jang berdiri disampingnja itu, kok dibiarinnya sadja?

-- Itulah, makanya kubilang, kalian be-

lun tahu tabiatnja. Hanja seorang itulah lelaki jang tidak dibentjinja. Sebab ia sudah menganggap lelaki itu sebagai kaka-sih. Sebagai suami malahan!

-- Siapa lelaki itu? Hampir serentak pula kedua pemuda itu mengajukan pertanyaan.

-- Lelaki biasa sadja, gadis kedua teman pemuda itu menjelaskan. Tapi djuga sudah serupa keadaannya dengan dia Sud: h sama? berubah!

-- Kelihatannya kok biasa sadja? Masih gipih tampangnya?!

-- Memang benar. 'Lelaki itu selalu bersua dengan dia. Entah dari mana dibawa njana. Tjeritanya ia berubah karena lamarnya njana gadis jang sangat ia cintai!

Achirnja lampu' lorong deretan toko' itupun mati semua. Jang masih hidup ba njalah lampu' samping dan lampu' djalan an jang menjorot lesu di-sudut' toko.

Perempuan itu kini mulai duduk. Di atas sebuah peti bekas jang sudah gojah paku'nja. Ia duduk dengan gaja angkuh seperti seorang permaisuri. Dan tiap kali menganggukkan kepala, ia tetap mengulaskan senjum sambil mengatakan :

-- Silahkan !

..... !)

-- Selamat malam ! ia membalas tambah bergaja.

..... ?

-- He-heh. Ija, benar ! ia ajah tak ajah.

..... ?

-- O, tentu sadja berhasil ia membungkkan dada. Suami saja paling bisa berdiplomasi dan beragitasi Dengan siapa sadja dan dimana sadja.

..... !

-- Suami saja puing disenangi dari sekian banjak rekan'nja sesana pendjabat.

..... !

-- Apalagi dalam soal Bimas?! perempuan itu membanggunkan. Suami sajalah

satu'nja jang mendapat pujjian. Produksi padi terus meningkat melebihi dari target. Pengembalian hutang petani berdjalan lancar dan lancar.

..... !

-- Tapi, hanja satu hal jang saja tidak setuju dengan suami saja. Perempuan itu bermuram durja.

..... ?

-- Ia senantiasa mendesak saja. Ia tetap minta agar saja melahirkan lagi seorang anak. Maunya anak laki' pula!

..... ?!

-- Bagus, memang bagus. Ia me-geopuk' perutnja jang sedang hamil muda dengan telapak tangan kanannya. Tapi nanti, bila anak lelaki saja ini sudah lahir, apakah ia bakal dapat menjamai kepintaran ayahnya? Kemana ia harus saja sekolahkan. Sebab Universitas manapun didunia sekarang sudah sangat rendah mutunya. Apalagi Universitas kita didaerah ini. Huh, sadja! Rektornja ganti dan suami saja, tambah merosot tak karuwa!

..... !

-- Ija, tambah tajam! perempuan itu menjilbarkan bibir bawahnja sampai jauh kedepan, seperti bibir kambing djantan sedang tertijum bau kentjeng kambing betina.

Beberapa orang gadis dan wanita lain jang liwat dimuka toko bertingkat itu ikut menganggukkan diri dengan kelompok jang sudah terdahulu berada ditempat itu. Itu menjaksikan kuremb perempuan itu, hingga formasi kotomua jang menjaksikannya hampir merupakan sekumpulan orang jang sedang menjaksikan permainan sulap tukang obat. Perempuan itu ditengah, dikelilingi oleh banjak wanita dan gadis dideretan depan dan lelaki djauh dibagian belakang.

Formasi jang demikian biasanja segera akan terbentuk dengan sendirinja sadja tanpa ada jang mengatur pada setiap kali perempuan itu muncul. Dan bahwa ia sangat tidak senang, dan bentji pada lelaki, sebab laknja sangat sajang pada waktu, hampir

sebuah warga kota mudah mengetahuinya. Didjadi tabiat perempuan itu yang menentang wacana, sudah dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja oleh warga kota.

Namun bila saja saatnya is mantul, orang masih saja ingin menjajalukannya, seperti halnya pada malam hari itu, ketika ia tampil dengan pakaian minimalis: pakai rok panjang mini berwarna merah dengan blouse berpotong pendek ber-bunga-bunga besar serta pakai sepatu Agoro.

Pada saat ini, bila melihat wajahnya, walaupun kelihatan sudah mulai berkerut keriput, tapi karena disorot oleh tawala lampu jalanan, ia masih kelihatan seperti sedang dalam usia remaja. Selanj dari tamak, betis, pinggul, pinggang, dada, lengan dan lekuk lekuknya yang lain, masih kelihatan segar, yang merupakan sisa ketajaman sebagai masih muda.

Keluhannya dengan masih banyak dan banyak orang, pandangan dan sorotan mata masih tajam dan masih dapat menembus lelaki, kemudian lelaki itu sudah mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Tidak lama lebih, wanita atau gadis remaja sekampung senjau diam akan mengintip dari dalam hati masing-masing bahwa sesungguhnya perempuan itu masih punya bentuk tubuh yang indah, dan merupakan prototype dari seorang wanita tamak, iwek, trampil dan pemecahan, walaupun harus diakui pula bahwa ketajaman gerak dan senjau itu merupakan perlambatan dari tabiat seorang wanita gant dan suka memancing lelaki.

Oleh karena itulah, tiap perempuan itu muncul dianggotai kota, se-tidak-tajanya se-tajarnya untuk laki-laki orang masih saja berhasil untuk memikatnya. Dan seperti biasa, kumpulan orang yang sedang menjajalukannya itu merajai baru akan bubaran bila ia telah ditangkap kembali oleh dokter spesialis penyakit saraf yang inovat.

— Ia, benar? perempuan itu me-nepuk? perempuan lagi. Anak saja itu harus diko-sidokan dalam negeri. Ia harus tawadai, dia jadi seorang ahli yang sangat mau seperti Papuan Quasifid untuk jadi Rektor, hanya jadi Pengusaha, dan juga betis jadi Pengusaha. (Lanjutan ambur jadi kapala Daerah

— Ia, benar? Kenapa pula saja tidak menang? Apa bodahnya anak saja dengan menang? Bang Muna, Menta Muna? Ia yang bodoh bodoh negeri melahen juga Muna oleh Hanyan Nung. Tapi saja tidak perlu bodoh bodoh. Bisa setelah saja ada di negeri nanti saja ter-tadi takup di Bank Perumahan Muna. Banyak saudara yang itu mer-dikan hal-hal dari konti? yang saja dan hal-hal yang Perumahan? Anak yang di-lah itu bodoh bodoh di-lah itu, dan sudah jadi bodoh bodoh di-lah itu.

Untuk minta uang itu agar dapat dikeluarkan tjepat, saja takup angku telepon saja. Kapan saja, dan berapa saja saja mau, pasti dikasi seketika itu juga. Awa, kalau Pompiang Bank itu main, atau ingin tjoba? main juga minta kemai atau memperoleh urusan saja, tindakan pertama dan terakhir yang akan saja lakukan, tidak ada lain daripada ajanta kepada suami saja agar segera turun tangga. Dan kalau perlu, akan saja usulkan agar Pompiang Bank itu dip-tijit saja dari jabatannya!

Melontarkan utjapan? itu, perempuan itu semakin bersemangat sambil menunduk dengan air muka yang semakin merah dan penuh kebentjan.

— Bagaimana Pap? Bukankah begitu seharusnya tindakannya sebagai Njonia pembawa? ia mengantungkan pundang pada lelaki bertubuh pendek yang sudah berumur landji disampingnya ketika itu. Lelaki bertubuh pendek itu pun meng-angku? seperti boneka, bagaimana benar? sedang membantukan semua utjapan perempuan itu.

Walaupun lelaki itu tidak pernah buka suara, tapi gelagatnya selalu menunjukkan sikap yang hormat dan patuh pada perempuan itu. Dan disamping terus meng-angku?, ia juga tidak pernah lupa memperbaili juga kata-kata-nanya yang tiap sebentar kedodoran sampai kemudian hidungnya.

— Nah, rokan? Njonia per? esar, adik? semua yang badir, jelas bukan, bagaimana seharusnya sikap seorang suami yang patut diikuti dan ditjari. Lebih dahulu, seperti suami saja ini, ia harus bisa memberikan kesediahiteraan lahir pada kita, kemudian baru kesediah-teran badan!

Kemudian ilusi perempuan itu semakin berlanjut diarah dan mengaweng bebas seperti sepotong gabus yang terdampar ditengah lautan. Senjurnia semakin liar yang kadang juga sinis dan dengan ekspresi wajah merah penuh amarah.

Sebenlar lagi wajah itu begitu kema-ju penuh raju, gany berganti penuh emosi.

— Pap, sambung perempuan itu sambil menyandarkan kepala kepundak lelaki disampingnya setelah dia ini disere-tinja duduk disamping sebelah kanan-nya. Dan sementara lelaki itu memed-kan muka seperti sedang menikmati sebuah mimpi yang indah, ia melandji-kan:

— Pak Imran sekarang sudah semakin bengkak. Pak Holden baru kita sering dipukul ngomong. Sore? Tidak pernah dipukul lagi. Paginepau Pak Im-ran tjama mengajurnya dengan air. Tak pernah denger. Makanya tidak

mengkilap lagi seperti sepatu Papi.

—? — Ow. Kalau aku bertindak kedjam? Kujepit saja. Mau apa dia? —?!

— Makanya, perempuan itu mem-busungkan dada lagi. Kalau saja tidak ingut anaknya yang sudah selusin itu, pastinya ia sudah kujepit. Aku masih menaruh kaphan padanya. Kalau tidak, aku juga belum tahu apa akibatnya. Apa dikiranya mudah tjari pekerjaan sekarang?

—? — Memang, ia sendiri tidak sadar. Ia sering bersikap angku terhadap suaminya. Ia sudah tjoba? pula mau berlagak pitar, ingin menandji suaminya. Ia seperti tidak tahu, bahwa untuk menjaji ke-dudukan seperti suaminya sekarang, ia harus berjuang dulu, dan harus bisa naja mata dengan partai politik.

—? — O, tentu, tentu begitu. Suamiku ma-lah lihay menjalankan taktik? untuk menarik simpat? partai politik. Tjajaran gampang saja? Kasi kedudukan pada gembongnya, dan berikan dropping tetap untuk partainya tiap bulan. Beres!

—? — Dengan Pusa? Perempuan itu me-neguk? kening sebentar, kemudian ber-besik? ketelinga lelaki disampingnya, lalu mengatakan:

— Ja, suamiku bilang, walaupun itu ranasa, tapi tjara?nya mudah saja. Per-tama bikin laporan yang bagus? kedua sering? pidato dimuka umum, ketiga ban-jak? bikin publikasi dikoran dan radio, keempat angkat pembantu yang pintar ngobjek, kelima jangan absen kirim sou-venir untuk atasan, kemudian pertunjuk-kan semua yang baik? saja bila atasan datang menindju, dan kedelapan, yang penting, berikan service yang memuaskan pada staf? pembesar yang datang. Bila perlu kita sendiri ikut turun dan bersedia memberikan ladan? seperti yang sering saja lakukan selama ini.

Kemudian perempuan itu mengartikan pandang kekecilan, dengan sorot mata tajam menembus tjalah? kumpulan wa-nita? yang sedang berdesak? mengtelingi-nya ketika itu. Begitu terarah dan liar, se-perti sedang menjanti sesuatu yang hilang.

—? — Ja, benar! ia meregakan telunjuk kanannya dengan tjepat.

— Benar. Benar demikian, ternyata. Sopir saja itu sekarang malah sudah tjoba? pula menjebarkan issue? melalui pegawa? bawahan suami saja. Mempeng-djinkan suami saja sebagai penguasa yang tidak betjau, korup dan hipokrit.

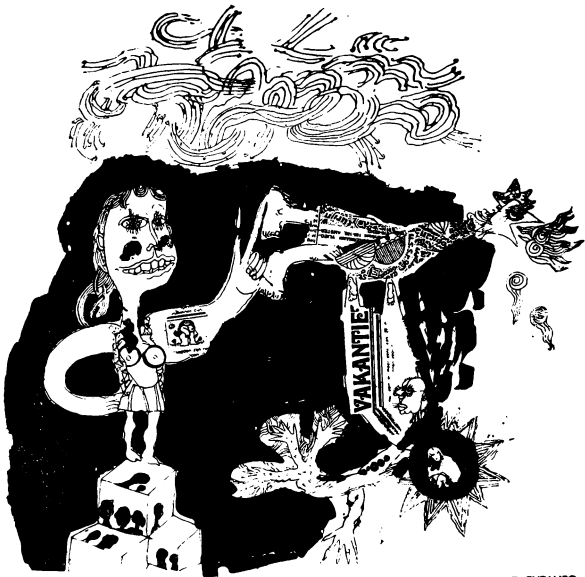
—? — Pasti begitu? perempuan itu me-

rentak sambil berdiri. "Ia berbuat begitu dihasut oleh segelintir pegawai bawahan suami saya yang tidak puas dan merasa tersinggung setelah penertiban tugas yang dilaksanakan suami saya dikantornya."

Kadang suami saja tidak mengenal dirinya lagi karena selalu digelimangi oleh kesibukan sehari-hari.

Makin lama utjapara perempuan itu tambah melantur. Ia melampiaskan emosinya dengan penuh amarah sambil merunding kesetiap pendjuru.

sasaran olok'an. Saja difitnah main gila dengan mahasiswa, padahal kedatangan tokoh mahasiswa itu kerumah kami hanyalah untuk ramah tamah dan konsultasi. Membitjarkan titik untuk memperjuangkan kedudukan bagi generasi muda dalam lembaga negara.



T. SUTANTO

tok punya harea diri, tapi berlagak tahu harga diri.

— Siapa bilang suami saya tidak benar? Hingga sekarang ia tetap melaksanakan pemerintahannya untuk menaikkan harga diri warga daerah ini, walaupun

— Ja, mereka djuga menghasut oknum' ventra azar membentji suami saja. Perenjuran itu mulai mengeluh dan menundukkan kepelnja dalam'.

— Malah raja sendiri djuga, pjaunja lagi Hampir setiap hari saja menjldi

— Ja, tentu sudah barang tentu untuk maksud itu. Azar wakil mahasiswa di lembaga negara nanti dapat memperkokoh kedudukan suami saja. Agar mereka tetap menjokong kepemimpinan suami saja

Sebentar perempuan itu berkata dengan penuh semangat dan penuh kejelasan. Tapi ketika kemudian ia menoleh sekilas kepada lelaki disampingnya yang duduk di belakang dan mulai mengangguk, ia mengembalikannya lagi.

— Tapi memang sudah dasar anak muda sekarang. Bila sedang berhadapan dengan saya, selajarnya ber-sama atau setajari ber-dua-dua. Saja mereka berlagak sungguh berada dipihak kita dan berdjandji untuk menolong kita. Tapi bila mereka sudah mendapatkan kedudukan, dapat sebuah majam, mereka tidak mengajiahkan kita lagi. Malah mereka sengaja membuat air dan membuat hati kita tjem-lam dengan segala per-angannya. Kita ada reaksi, mereka hadir datang dengan gesture masing. Dengan mahasiswa? tjan-tjan atau gadis? bujukan lain-lain. Malah bila sedang ajara bebas, mereka tak segan menjemput gadis yang mereka bawakan. Mereka tidak peduli kita melambatkan. Mereka juga tidak mengajiahkan bila kita minta mereka melautir dengan kita. Puch? Dasar lelaki Don Juan, bandu!

Begini betapa amarah yang dilontarkan perempuan itu. Irtut dan emosi yang menguasainya, membuat ia semakin marah. Dan sambil mendengar panjang in mengucapkan blouse-nya hingga kadang-biasa yang dipakainya pada tjeopot dan datuh bercahayan.

— Mana dia itu anak muda, mahasiswa yang sok pintar itu? ia melandjutkan amarahnya sambil melotokkan pakaian dalam dan rok yang dipakainya.

— Barangkali mereka belum pernah melihat semua setjara open! serupanya dengan udara tinggi. Tjaba benderangan, tjo la itu! dengan dyokas, apakah dada saja itu kurang memuk? Atau badan saja banyak barangan? Terlalu besar, mereka mengahai saya.

— Tidak, mereka tidak mengahai! seorang lelaki yang datang tergesa mendandjarkan perempuan itu dengan geot mengajiah tangannya yang sudah siap untuk melepaskan tjeleknya dalamnya. Dia ini, doktor spesialis penjakit saraf yang meratam perempuan itu, datang bersama dengan seorang perawat yang segera pula ia mendandjarkan memanggikan kembali semua perawatnya.

— O, pul doktor? perempuan itu segera berubah sikapnya ia kembali djadi anak kecil dan menurut segala kemau doktor spesialis penjakit saraf itu.

— Bagaimana doktor? ia menanjakan juga penuh barangan dan mata dikancah. Bukankah semua utjapan saya tadi be-

nar doktor? Bukankah saja mengatakan sebagaimana yang adanya doktor? Saja tidak men-jingung siapa? loh doktor? Sudah sepatutnya saja berkata begitu sebagai seorang Njonja pembesar, ya Dok? Sungguh doktor, saja tidak melobih-kannya. Tjohlah doktor tanpa pada suami saja. Saja berani angkat sumpah doktor?!

— Ja, ja! Baik nanti saja kita sambung lagi dirumah!
Dokter spesialis penjakit saraf itu mem berikan jawabannya dengan tegas begitu ia melihat djurawat pembantu-nya sele-vei mengenakan kembali semua pakaiannya.

Sekarang kita pulang ja?!

Suami saja mana doktor? perempuan itu membuat tjeot ketika tangannya sudah mulai dipandang oleh doktor spesialis penjakit saraf itu pada sebelah kiri dan djuru rawat pembantunya sebelah kanan.

— Ada, temannya sudah duluan naik mobil! doktor spesialis penjakit saraf itu menjelaskan dengan lemah lembut.

— Kita terus berangkat sekarang doktor! perempuan itu menanjakan lagi.

— Ja,

— Kita menjemput Menteri kel. pulang doktor?

— Tidak, kita pulang dulu ker. lah.

— Dokter sudah bilang sama adjaan?

— Ajo, kita pulang. Hari sudah ljuah malam.

— Bilang sama adjaan doktor, arah dia peringkitan pada sopir, agai hati njetr mobil Djangan sampai terulang lagi nabrak voorrijders.

Utjapan! perempuan itu, ketenangan doktor spesialis penjakit saraf itu menuntun pasiennya dan gubalaunya orang yang ikut menjaksikan ketika itu sedanja sudah akan berakhir sampai di-tu saja. Akan tetapi sebelum orang yang ikut men-jaksikan sampai membalik untuk mening-galkan tempat itu, mereka kembali djadi melongo lagi melihat perempuan itu dengan geotnya tiba-tiba melompat tinggi sambil melengking panjang seperti seorang tokoh pendekar wanita dalam tjertia! silat yang sedang berkelit dengan tenaga dalamnya.

Ia melambung tinggi begitu doktor dan juru rawat yang memapahnya mulai hendak menaikkannya keatas ambulance.

Setelah berhasil dengan indah diudara, kemudian perempuan itu kembali melun-tur lewatah dan menjedjatkan kakinya masing di bahu doktor spesialis penjakit saraf dan djuru rawat pembantunya itu. Kaki kirinya di bahu doktor spesialis penja-ki saraf itu dan kaki kanannya di bahu

kanan djuru rawat pembantu doktor spesialis penjakit saraf itu.

Ketika itulah, perempuan itu berteriak dengan lantang se-habis! kekuatan suaranya yang kemudian diakhirinya dengan sebuah keluhan panjang:

— Begitulah djadnya saudara? Sedjak suami saja direvolusikan dari djabatannya, saja dan suami saja kini tidak tahu lagi, apakah kami masih punya harga diri atau tidak. Tapi biarpun sedjak itu saja tak pernah djungka lagi dengan suami saja, keinginan saja untuk bertemu dengannya saja rasa masih tetap ber-njala! dalam diri saja. Apalagi setelah kini, anak lelaki yang sedang saja mengandung ini ingin tahu dan ingin mendapatkan belaian kasih dari ajah kandungannya. Terasahlah nanti kepa danja sendiri. Kalau ia tidak protes ketika dibelai oleh suami saja, itu berarti ia rela mengajiah suami saja sebagai ajah kandungannya. Tapi kalau ia menangis, saja pun akan djadi sangsi! kalau anak lelaki dalam rahim saja sekarang ini bukan anak kandung dari suami saja!

Achirnya tanpa dituntut lagi, selevei melontarkan utjapannya itu, perempuan itu pun segera lontjat lagi sendiri turun dari bahu doktor spesialis penjakit saraf dan djuru rawat pembantunya itu. lalu dengan tjeat terus menjelonong naik mema-suki ambulance. Dan orang yang berkerumun menjaksikan peristiwa itu pun serentak bagaikan digerakkan oleh

... dan segera pula buaran meninggalkan tempat itu dan membalik untuk melandjatkan perjalanannya menurut arah tudjutan masing.

Dan besoknya, sebuah surat kabar ming-guan kota Pd. keluar dengan berita besar pada head-line-nya yang mengungkap-kan, bahwa seorang perempuan tjantik, pasien Rumah Sakit Djawa Pd. sudah mengalami kehamilan setjara misterius selama dalam perawatan. Diduga perempuan itu dihamilkan oleh seorang lelaki rakus dan tidak bertanggung jawab di-sekat! perempuan itu minggat dari tempat perawatannya.

Menurut keterangan, perempuan itu dikenal sebagai pasien yang punya tjatatan nama : Njonja Retno Ambarati Makmun Jakin, tergolong pada penderita penjakit djawa yang serius, schizophrenia atau split personality! ***

Padang, 1976

1) SETIAP bagian dialog yang berisi ti-tik, berarti utjapan ilustir imadijner yang dijawab dan ditanggapi langsung sendiri oleh tokoh perempuan dalam tjertia ini.

SADJAK - SADIJAK

MERTJON MALAM TAKBIRAN

Achir ramadhan membakar sepanjang
Thamrin. Panas tak bertahan sedjak siang
Mertjon, meriam bambu dan bunga api
mengelegar dari gedung dan djembatan tinggi

mengguling menakutkan djatuh kebawah sedan
dan betja. Polisi bagaikan tonggak me-nunggu'
siapa jang luka, melontar dan putus tangan
dalam arus oto, speda dan scooter. Setan memburu

Inilah agaknya kedjang penghabisan djalan rohani
ber-minggu' ditaman ilahi. Nafsu dkekang
radjin mengadji. do'a dan sembahjang malam hari

Apakah semua ini bukan pelambang?

Ber-tahun' berdjuaug menumbuh tjita sedjauh bintang
Lalu timpa menimpa djua. Ledakan disana sini!

(mulai takbiran 29-11-1970)

SEMBAJANG ID DITAMAN H.I.

Wanita, kau berkudung putih dalam taman
idul fitri, sudjud, duduk dan berdiri
tegak ber-kali', dibawah tiang beratapkan
nipah. Disampingmu ratuku ikut mengabdikan

Apakah kau bidadari lembah gunung
tak tersentuh djin, mambang dan manusia
kini fana tenggelam memudja Tuhan alam semesta?

Mutiara tumbuh dalam kesutjian termenung

Amboi, namun ratuku meski tak setjerlang
engkau, djuita oleh rangsang wahju ilahi
Sekitarnya terasa Nur samawi membajang

Pebila ia melangkah atas namaNya mendjelma
dibawah tapaknja mata air, mushalla dan ladang
suaranja memudjak jadim, fakir dan tuna karya

1-12-1970

LEBARAN DI-TENGAH² GELAN-DANGAN

Dipinggir empang Pondok Tjabe antara
bukit' bambu dan pohon tjemara
mulai menguntum apa jang ber-tahun'
kita impikan. Dikakinja mata air tertegun

Djauh dikota gelandangan menguis sisa makanan
dalam tong' sampah kaki lima. Orok lahir dipinggir kali.

Kulihat tanganmu memberi apa jang mereka harapkan:
kain sembahjang, sekeping kehidupan berarti

Kau bertanya: — 'Kan tertjapaikan nazar kita
ini, membina tjita' Adam: pangan, tauhid dan iman?
Pandangmu keekitar. Pisang, pepaja dan ketela

Aku mendo'a. — Tuhan inilah persembahan kami
Tanah, empang, kebun dan bukit' ini
bagi mereka jang kehilangan djalan.

Pondok Tjabe 2-12-1970

BUNDA

Kemarin aku datang padamu. Ditanganku kain
bersulam
dan ketupat santan, masakan mantumu
sehari jang lalu. Tak datang ia bersamaku.
Antara kelian 'lah lama pisah mendalam

Ingin ia mengabdikan pada Tuhan, mengangkat mereka
dari kolong djembatan. Engkau, bunda, asjlik pada
daki tangan dunia: pemberian kakek Badja Linggai
pedagang rempah' dikaki gunung pinggir sungai

Aduhai, bunda, meski kau kini ditenung
tamasia gemilang dan dalam kamarmu mendengung
Qur'an dan dzikir, mengapatah mendjauh dari tjutju'mu?

Tidaklah senang bunda, dari engkau djua
asal bibit ini: membina tempat pada sisi ilahi?

Dan mantumu, amanat ajahanda ketika pindah keklam
baqa

3-12-1970

AJAHANDA

Pada hari' ini terasa 'ajah hadir lagi
Kulihat engkau seperempat abad lalu
dalam engah terachir memetik djandji
dari Apul, agar kabul idamanmu

ia dan aku berpaut tangan
dunia dan akhirat tetap sedjalan

Kini apa jang engkau kehendaki
mulai membush. Gunung ini betapa pun tinggi

kami daki Kami garap tanah dipedusunan
dan adjak mereka jang membuntu kedjalan ilahi
Kami beladjar mengabdikan dan menumbuh iman

Tuhan, terimalah apa jang kami bust ini
tersama kelemahan dan kekurangan kami

Dan naungilah ajahanda dibawah sajamMu!

4-12-1970

BAHRUM RANGKUTI

ANAK-KU

Hari menandjak siang Malam
bersangsur hilang dari permukaan bumi
Kelian tumbuh dan besar dalam
sentuhan sutji dan tjinta. Mawar membelai pipi

di Tjiputat, Pondok Tjabe dan Kebon Katjang
hingga menjadi saksi hidup tjita' ibumu
saang malam inemeras tulang

Tuhan membina kelian djadi tiang' padu
rumahNja kita dirikan
bersama di Chatulistiwa
wilajah pantai, pulau dan lautan

Resapilah ajat' Qur'an
dalam tjita' dan amal berilmu
agar Djibril datang membantu.

3-12-1970

PEDJUANG

Djadilah pedjuang, Qomaruz Zaman
bersama kawan-kawanmu se-Angkatan

hingga Langit akan senjum
tanah air merdu dan harum

Meski serasa 'kan patah tulang
belulang dan halangan ber-tubi'
tetap tudjuan. Malaikat membuka djalan lapang
dan tertjapai keridhaan Ilahi

Inilah djihad didjalan Tuhan
agar tahu kedalaman laut Wahyu
dan irfan Ilahi. Largit memanggil selalu

Tebula Tuhan berdjalan didopan
datang montjul Ash Thariq, pelambang
Muhammad bagai dulu Kelian tak usah bimbang

7-12-1970

TUHAN DI-TENGAH² INSAN

Mahmudiah membajta Qur'an
Dibawah kudungnja sutera hidjau
membajang kehidupan remaja Mengumandang Ali Imran
tjahaja atau tjahaja dengan suara mengimbu

turun dan naik atas trama pendek dan pendjang
kadang berberti pada tanda waqaf sedjenak
atau mendengarkan sangsi pada 'Ilahi maha Penjajang'

Aku diam hening tak mampu bergerak.

Tahukah engkau, anakku
Alun suara ini kata Tuhan terachir
pada insan seluruh dunia. Turun ber-abad' lalu

Namun terasa Ia berbitjara kini djua
di-tengah' kita diudjung lidahmu

Ia menjelma dibumi Indonesia....

8-12-1970

DUNIA BARU

Dalam kamar Basjir kulihat penuh gambar
warna warni. Merah, kuning dan hidjau bersibantaman
Muda mudi menari kelodjotan, Mereka tertawa lebar
Tergantung megah fotoku sendiri dengan pakaian

Navy Blue. Aku berdiri di Point Loma, San Diego
Memantul disebelah kiri tanda corps Chaplain Amerika
Indjil dan salib ber-lekuk'. Lalu melintang bendera
dwi warna dari udjung keudjung. Dibawahnja Dipo
Negoro

Aku bertanja: — Apa jang kaubuat ini, 'nak?
Mau keserasian bentuk rupanja. Dalam por-
poranda pikiran. Mana tulisan' Qur'an?

Ia menjawab mengangkat dagu: — Aku merombak
dunia!

Menampil padaku firmanNja. — Ia memisah-misah
dan memadatkan lagi. Dan tertjiptalah alam semesta

9-12-1970

RUMAH

Kami menghuni tiga rumah
Dikota metropol dimana malaikat, djin dan
setan bertarung dalam hati insan

Di Tjiputat dekat danau si Gintung untuk memisah
waktu, mengambang kenaang diwilajah tapal batas
Djauh dari Djakarta namun dapat mengadjuik nafas
rakjat kembang kempis dalam minggu berachir

Di Pondok Tjabe tempat keadjaiban Langit mengalir

Tiga kali seminggu beralih kediaman
naik mobil kekota numpang tangki minjak kepinggiriran
anak beranak diangkut kesana sini

Apa jang kami tjari dengan hidup begini
hampir' tak bisa istirahat. Tjita' kian memburu!

Hanja satu diharapkan: rumah rohani dialam alwi

10-12-1970

Pendjelasan mengenai Sadjak C. Horo Rambadeta : BALADA TJINTA DALAM SEBUAH TAMAN SERTA SURATNJA FRANS HARDIARKO KATNO, HORIZON NO- VEMBER 1971

Redaksi Horizon Jth.

Berhubung Rambadeta sekarang sudah pulang ke-kampung halamanja dan boleh dipastikan bahwa saangat ketjillah kemungkinan untuk dia memperoleh madjalah Horizon disana, idjinkanlah saja memberikan sedikit pendjelasan seberapa djauh tidak memasuki persoalan' yang sejogianja dipertanggungjawabkan sendiri oleh Rambadeta.

Tiama sekedar satu kekeliruan, saja kira. Sebab apa yang dikatakan oleh pengirim surat Sdr Frans Hardiarko Katno ada benarnya, tapi djuga ada salahnja. Jang benar Rambadeta **mengangkat** sadja'ja dari Alkitab, dan tidak benar bahwa Rambadeta tidak menjebut sumbernja. Kalimat permulaan sadjak : Solaiman dan Sulamit dalam Sji'ru'asjar sudah seharusnya berarti penjebutan sumbernja dan tentu sadja bukan dari terdjemahan Kitab Sutji menurut versi Roma Katolik/Nusa Indah jang mempergunakan Madah Agung, tapi menurut terdjemahan Lembaga Alkitab Indonesia jang mempergunakan judul **Sji'ru'asjar** untuk kitab **Madah Agung** atau kitab **Sjair Segala Sjair** itu

Mana jang betul antara kedua sumber — terbitan Nusa Indah ataukah terbitan Lembaga Alkitab Indonesia — bukan sesuatu jang patut kita bitjarakan disini. Tetapi sebagai seorang peminat sastra, saja merasa bahwa Rambadeta djauh berhasil mengangkat, **Sjair 'Nabi Soleman'** ini kedalam bahasa sastra Indonesia, dari pada terdjemahan' Kitab Sutji jang ada, seperti jang bisa kita perbandingan sendiri. Dan tentu sadja saja tidak lupa menjebutkan disini bahwa Rambadeta sebagai mahasiswa theologia dalam memberikan interpretasinja sudah pasti mempergunakan sumber jang lebih tua lagi dan lebih asli, jaitu kitab Perdjandjian Lama dalam bahasa Iberani zuno

Terimakasih.

Djakarta, 4 Desember 1971
Julius R. Sijaranamual

ISTERINJA menjanganja saja dipinto pagar. — Tjapatlah, kata perompangan itu.

— Ia menantikan saujara diperputakaan.

Saja mendedja kedalah. 'Dan berbondi tepat diambang pintu jang bertabit kain berantai an'k dengan gambar bunga mawar besar, burung' dan awan-laras gaja Pansi. Ketika menjibak kainja terdengar suara serak dari kamar pengup kelim itu :

— Kau?

Orang tua itu seperti terbenam dalam sofa ditengah ruangan jang keempat penampang dindingnja penuh buku-buku. Ia berpakaian lengkap. Didepannja ada sebuah kursi, untuk saja.

—Maaf pak saja terlambat karena.

— Dituaklah! Waktu jang sudah sangat mendesak ini kuuntukkan buatmu.

Kami duduk berhadap-hadapan ; saja membungkuk sedikit seperti hendak berbisik rahasia. Matanja terpusat pada titik diwadjah saja, tapi tak terasa ada bekas gandangannya.

— Kau lihat segala persiapan diluar sana? Suatu serak itu tegap bertentangan dengan keurutanja, sisa saja tahan seorang lelaki.

Saja paham maksudnja tapi karena bergegas masuk tadi tak sempat memperhatikan apa' diluar. Tanpa menunggu djawaban ia berkata : — Ju, sudah kurang kau takkan ambil pusing dengan itu semua. Orang seperti kita menengma kedatangannya dengan

„Berpakaian lengkap?" kata saja dalam hati. Udujng kalamitja tak terdengar karena orang tua itu tersedak ketika mengutajkannya. Bukankah ia jang telah mengadjar saja „mati sambil berdiri" jang menjadi toma persahabatan kami.

Dari saku djas ia mengeluarkan sehelai kartu kuning. — Ini, katanja.

Saja ambil benda itu : kartu ijo masuk kesidang suatu pengadil.

— Tidak semua jang diundang menghadirinja. Ada jang berhalangan dan ada jang memang tak mau datang. Orang' jang akan kauditampi diluar sebentar lagi tak mau menghadirinja. „Ah itu masalah basi", kata meroka. Sebenarnya kamarin segala-galanja sudah bisa selesai tapi karena terjadi suatu keputusanja baru akan diujtuhkan besok. Aku tak dapat menghadirinja.

Ia memegang Jaji. Diluar terdengar bunji palu bertalu-talu pada papan seperti tukang kayu sedang membuat tong.

— Ruang sidangnya luas benar, berapa orangpun muat. Dikau kau kau berhimpit-bersengolan dengan orang-orang jang kausangka bukan apa' dan dengan orang-orang mulia jang namanja tertjantung dalam berbagai kitab dan disebut oleh pe-

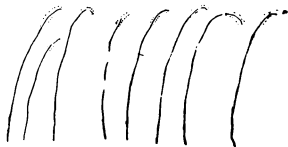
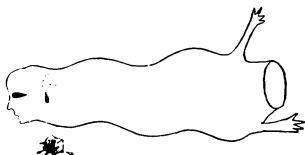
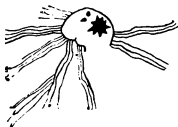
TABIR

HASAN JUNUS

ngikut satu pemusnahan setiap hari atau beberapa kali sehari. Dari dijenala besar nampak banyak orang lewat dijalan, orang-orang yang tak mau tahu tentang peristiwa pemusnahan itu. Diantara manusia berwujud dalam ruang sidang itu ada seorang lelaki tua duduk di sebelah seorang perempuan tua. Keduanya berwujud mungil tak bertenak seperti orang yang menjaja pada dua. Hadirin menjilat kedua orang itu dengan panggilan takut dan cemet. Hanja si terdakwa yang mungil meroka bapa dan ibu. Si kakak kelihatan selalu bungkok karena ia terus-menerus merunduk. Jang perempuan mengemang tak berhenti-benti; rambutnya putih membentangi tergerai menutupi seluruh tubuh. Kata orang rambut itulah yang telah melindungi dia dari malu pada suatu hari suatu waktu: sedu-sedannya mengatasi bingar banyak manusia semua; tapi tidak berguna orang yang memposisikan dia. Diberikan depas menjampi hadirin duduk seorang lelaki berseragam hitam; orangnya anggun dan sopan kelihatan — ia kemudian tersenyum, dan senyumnya itulah yang sangat menawan kepada siapa saja yang terpancing pada wajahnya, rasanya seperti diurus sentikan pedih sedikit tak apa, tapi kemudian seruan yang menyinari tubuh lewat diurus itu berasal dari gubuk pohon chandi yang dipanasi dengan bara serbuk. Lalu seseorang naik keatas mimbar: wajahnya kaku seperti tidak punya perasaan, tidak punya air-mata seperti patung yang sengaja dibuat oleh sang patung untuk mengingalkan bila pada bukannya dan bukan pada kesan batin. Ia telah satu diantara beberapa banyak bentara mahaanah itu yang dapat dilihat dari wajah tak berona, sangat berakut dengan kita. Mereka duduk berjejer pada tempat yang ditugaskan menyebarkan para hadirin, menghadap barakrullah mereka semua yang bertatap dengan tabir. Dibalik tabir itu koono duduk Sang Hakim, betan dapat melihat kita tapi kita tidak, begitulah majlis tabirnya. Ada orang yang mengangkat lidah Hakim itu seorang tua yang ketawa ada pula yang mengangkat bahu bahu. Ada seorang sudah mati dan ada lagi yang dengan tegas berkata bahwa memang ada satu orang dibalik tabir itu; tapi siapa yang mengangkat tangan tersebut membiarkan ahin pada wajahnya, siapa itu kita tidak

dapat kartu kuning. Bentara diatas mimbar dengan suara lantang menyatakan di bukannya sidang sojara ramai. Ruangan jang hingar jadi hening. Hanja suara tangisan si nenek terus terdengar dan tidak ada hentinya selama sidang itu berlangsung. sedu-sedannya kemudian terasa bagaikan peningkah irama yang memang diperlukan dalam ruangan itu; ada sekali si nenek berhenti menangis, yaitu ketika ... tapi ini akan kutjeritakan kelak. Tak ada orang yang mengurnya, juga tidak lelaki tua yang terus menunduk itu; ada sekali dan tjuma sekali itulah si kakak mengangkat kepalanya, yaitu ketika tapi inipun akan kutjeritakan kelak. Lelaki anggun berseragam hitam yang duduk menjamping itupun tak pernah menubung senjumnja, ketjuali sekali nanti jang juga akan kutjeritakan kelak. Par bentara berwujud kaku tak berona, itupun akan berubah wajahnya pada waktu jang sama ketika si nenek menghentikan tangis ketika si kakak mengangkat kepala an ketika lelaki anggun berseragam hitam menubung senjum. Kita mulai dari awal. Pada mulanya ialah perbualan. Seorang bentara lain naik keatas mimbar dan memaparkan babad umat manusia dengan buktinya yang berlaku sepadang dijalan sedjarah, jang asli dan jang sudah dipalsukan dengan maksud baik dan tidak baik jang sudah kehilangan kekuatan dan jang tetap takkan berubah sampai kapanpun dengan memperihatkan segala majlis tuluan pada bebatu tulang-tulang daun-daun papirus daun-daun korma daun-daun lontar sutera dan buku-buku lama dan baru rangkuman idea manusia dari jang paling purba hingga jang paling kini; sambil menunjuk kepada si terduduk — seorang pemuda jang betanda dahinya — bentara itu menjimpulkan tuntutannya: „Orang ini telah membunuh saudaranya. Fitrat warisan jang terpendam dalam diri setiap manusia tidak dapat dikendalikan. Lelaki berseragam hitam jang duduk menjamping dan tersenyum-senyum disana itu telah diberi hak untuk mengajuh-permainkan kalian, dialah bahu-ndji dirimu, tapi si pembunuh ini ialah orang jang tepat kalah. Kemudian manusia ditentukan oleh dapat tidaknya engkau mengatasi fitrat warisan jang sengaja ditanam dalam diri setiap kamu, pakailah persembangan akal dan pertimbangan pada

tiap langkah pada tiap gerak. Bapa semula ini, pak tua jang duduk terus menunduk itu, telah menundukkan peta* dijalan kehidupan kepadanya. Ikutilah garis-garis itu dengan patuh — kepastuhan ialah sjarat utamanya — dan akan terbuka tutup rahasia seluruh wujud, dan hidup akan merupakan sebuah perjalan takwa jang indah. Tapi dia jang siang* sudah menantang itu takkan dapat menemukan dijawab soal pelik jang terus sadja mengetuk-ngetuk benaknya. Ia mulai dengan kesalahan dan hasilnya tak mungkin benar. Kalau masih mau juga mendapatkannya ialah dengan kembali kepalang dijalan; untuk ini orang takkan pernah terlambat. Sengadja ia dibedakan dari saudaranya: tanahnya bagian jang baik tapi tidak berbuah baik, tanah saudaranya bukit bagian jang baik tapi membuahakan hasil jang baik; sadjennja tjukup sempurna tapi ditampik, sadjen saudaranya Jerhana sadja tapi ini jang diterima. Lalu masuklah dongki jang dibisikan oleh lelaki berseragam hitam itu. Dengki meratjuri darahnya, mengelegak, serap lebih dalam kedalam sunsum, serabati dengan hati, lalu disalurkan lewat kedua tangan kepada beberapa buah batu. Lemparkan batu-batu itu keluar sekuat-kuatmu dan tanganmu tidakkan anjir oleh bau darah, terlepas dari jerat dosa. Tapi pembunuh ini telah melamparkan batu-batu itu pada kepala saudaranya. Hukuman menanti tiap kedjahatan. Bentara itu turun dari mimbar dan seorang bentara lain naik. Ia menjuruh si terduduk berdiri dan menjawab dakuwaan terhadapnya tadi. Si pemuda bangkit dari tempat-duduk; matanya bera-pi, jang barangkali berasal dari dalam dada; suaranya terak tapi tegap seperti kekuk tangan tangannya jang telah diusah oleh kerja. Bibirku ikut berkemat-kamil serama dengan bibirnya, karena setiap kata jang diujarkannya peris seperti katakata jang kuitjapkan dalam pikiran. „Aku telah membunuh saudaraku. Pagi itu ialah hari pertama aku pergi keladang bukan untuk bekerja. Semalam suntuk aku tidak tidur menantikan pagi itu. pagi hari kemenangan. Tjerja-burung jang tersebar kemudian mengatakan hari itu seluruh langit mon-dodod langit merah-pekak karena menja-



T. SUTANTO

lin warna bumi. Jang benar ialah langit ketika itu luarbiasa birunja, awan berbunga-bunga diidip serbuk angin memang gemalai dan burung-burung bersendangan seperti dalam mimpi kanak-kanak. Kalau ada juga kedjelekan diatas bumi hari itu barang kali tjuma didalam hatiku jang sesak oleh ragu — pernah antara berbuat dengan tidak. Buat, tidak buat, tidak, buat itu! Lalu kulakukan. Dan bujarlah saya kedjelekap dunia. Kubunuh saudaraku tanpa rasa bantji tanpa dengki atau sedalah tjutji dari bantji dan dengki. Jang terbelatlah mati bersimbah darah beberapa depa dari tempoktu sendiri karena lemparan batu itu ialah saudaraku sedarah sedaging: aku jang dulu menggendongnja, aku jang memimpin tanganja sewaktu-tahit beladjar melangkahi, aku jang mengedjar dia memilih benih jang baik: bagaimana dengki dan bantji bisa surap kehatiku. Sebuah kali memisah ludang kami; aku bekedjar radjin lebih dari dia, datang keladang lebih pagi dan pelang lebih malam. Kulihat bintang terang besinar pada bagian tanahnja dan esalup diatas pumaku. Kami disuruh pergi keudajaan jang sama, tapi garis-berang bantji tidak sedajadja dan tidak bebas pula selama dalam perjalanan, harus patuh dalam kondisi bagaimanapun. Aku terpaksa menjilang garis begini, garis rentjana Sang Perantjag karena menjadi orang jang dirugikan oleh peraturan jang timpang oleh bung kung jang sumbing, sama dengan membiarkan diri terselasi diatas njala kepelihan dan hidup akan merupakan restetan keketjewan jang tak berudjung. Pada tiap musim panen saudaraku itu selalu datang dan bilang: 'Aku djuga tidak senang pada ketidakadilan ini: namp-badiku dapat merusak hubungankita'. Dan ia menghiburku dengan berbagai tjara. Orang seperti dia dapat saja memandang hidup sebagai perjalanan takwa jang indah. Dalam sekaratnja ia masih sempat berkata: 'Aku takkan membalas padamu karena aku takut kepada Sang Perantjag'. Alupun takut seperti semua orang jang tidak gila. Tapi ketakutanku dapat dikalahkan karena aku telah djajah tjinta kepada kebenaran, bapang wadja-hnja tidak molek. Aku takpernah membentji saudaraku, takpernah bima. Satu-nja djalan menantang Sang Perantjag ialah dengan membalas kepada orang tempok Beliau menjalarkan belakalembangan itu. Kita mesti menegekikan bukan jang samasekali baru kalau perlu dengan semah darah saudara sendiri. Si terdakwa berhentij hijara, ia merendek. Ketjuali sedes-sedan si nenek tak wadajutjutan adi: suara dalam ruangan itu. Ketika ia mengangkat muka setelah entah berapa lama membisu pemuda itu terpan-

dang kepada lelaki bersoragam hitam jang duduk menjamping. Mereka bertatap: pemuda itu memandang didjidi lalu meludahi kelantai; nampakaja mereka tidak pernah bersahabat. Lelaki anggun itu tambah merekahkan senyum jang kini menjengat pandangan si pemuda. Sambil menunduk kepada lelaki bersoragam hitam itu pemuda itu berkava lagi dengan suara bergema: „Tidak benar orang ini ada membisikkan sesuatu kepadaku. Sendirian aku merapah ojalan hutan dari kehidupan. Memang pernah aku meminta bantuaannya, tapi bahkan djapun enggan mengulurkan tangan pertolongan kepadaku. Ketika majat saudaraku terkapar terbari karena aku taktiba apa jang mesti dilakukan, tak ada siapa" jang memberi petunjuk hingga tiba"

„Gak, gak, gak-gak-gak", terdengar suara dari djendela besar ruangan itu. Semua hadirin, ketjuali si nenek si kakak dan para bentara, memandang kesitu. Pada daban gundul jang melajah hingga ketepi bendul djendela sekor gak-gak jang bertengger. Ja, itulah gagaknja jang dulu mengedjar si tertuduh bajamana menguburkan orang mati. „Kenudian," kata pemuda itu lagi, „kudenga suara dari atas: „Dimana saudaramu? jang kudjawab dengan „Saja bukan peng-walju". Kini aku mau berdepan dengan Dia. hendak bersaldjawab dengan si cumpunya suara, langsung dengn Dia, bukan dengan tukang tabir katakalanja. Satu perantara tidak berguna; bagiku atau mereka tukang tjatut atau orang demawin kita tabunja tjuma mengasihani kita. Dari tempat ini aku berseru: Hei jang di-balik tabir itu, djawablah djika kau degar aku! Kutantang hukum" untuk mendapatkan makna kehidupan; orang jang dituntut oleh nasib-baik takpernah benar hidup". Masih lama ia berdiri setelah itu; matanja melotot; orang hidup memang mestj dengan matamelotot Achirnja ia menghempaskan badannja ketempat-duduk. „Tak tabu adat" reout orang di-obelaku, „Minta berdepan, itu sadja rudah baik bahwa ia tidak paham pada sifat" Beliau". Aku tidak setuju dengan pendapat orang itu dan kami tertak dalam suatu debat singkat tentang soal" teologi. Tapi perdoabatan kami terpaksa dihentikan karena semua bentara berdjidi dengan cunuk. Suara-suara jang ada dalam ruangan itu padam dalam udara, ketjuali sedes-sedan si nenek; tapi kini bunjinja membuat suasana terasa lebih sepi. Se orang bentara berdjalan kearah tabir; ia hendak menghadap Sang Hakim menanjakan keputusannya. Kehezoingan seperti menikam-nikam dan berdentut keras dalam ruangan itu seolah dapat dipegang seperti benda. Aku tangalkan peniti-dau-

dan melomparkan benda itu kelantaj; bergema bunjinja. Kerongkonganku terasa sengal susah berapas. Tiba", ja tiba" saja terdengar teriak serentak — alupun tidak udorong oleh gerak reflek jang aneh — dari sebagian hadirin. Garang suara kami. Aku rasa inilah saatnja bersama teman" menjitjukan peyasan jang sudah sadja lama tertekan. Aku bangun dan berteriak, memperot; kami mau bermuka berdepan dengan Beliau tanpa perantara. Suasana djadi katjau, panik. Sempat aku menoleh kearah kedua kakak-nenek. Untuk pertama kali kulihat si nenek berhentij menagis dan si kakak menegakkan kepala dari tunduk membungkuk, melihat kami dengan pandangan tjuma. Para bentara jang selama ini berwadjah kaku tak berona itu pur telah djadi berubah kini: mereka sjuk berlarutan menawan kami naik ketempot jang dilingkikan itu. Tapi arus, manusa tak dapat lagi dibendung. Beberapa orang ada jang sdah dapat naik lalu berlari kearah tabir. Lelaki anggun bergeser hitam jang senantiasa terjemjun itu bingkas berdiri, sejujurnja entah kemana hilang, matanja njalang terbelasak, sjak disangkanya kami sebarani itu. Dan se orang bentara berteriak galk: „Dengan paksa, dengan kekerasan hah!"

Saja bingkas berdiri — Rengutkan sadja tabirnja!

Sajakah jang mengatakn ini "

— Ja, kata orang tua itu, — kamu menepa kesana; jang tidak ikut semua berudjud. Beberapa orang jang terdepan dapat memegang tabir itu dan menjibak-kannja. Tersibak sedikit, sedikit sekali: Tjahaja menjimbah kearah kami. Silau tergetar. Banjak diantara kami jang rebah, ada jang sampai terpelotang dan takdapat bangun lagi. Hanya mereka jang berudjud tidak tjodera. Dan aku, aku takdapat melihat lagi. Aku djadi buta, lihat!

Saja melihat tepat" pada matanja. Pantas tak ada bekas pandangannja terasa dari tadi.

— Nampakkah? tanja saja setengah berteriak. Saja pegang kedua bahu orang tua itu dan menggonjag-gontjajannja. — Katakan ajoi

Tapi orang tua itu djam sadja. Ia sudah mati.

Saja bergesang menudji pintu. Tirai kain berantaji kutingkap. Istari orang tua itu menunggu djumka pintu. — Sudah selesij?

Saja tidak mendjawab. Keranda jang baru sadja selesij dibuat melintang ditegang ruangan jang penuh dengan karangan bunga dan tamu. Beberapa orang memandjag kartu kuning ditangan saja. Tanpa berkata apa" saja terus keluar, aku mesti mengalihkan waktu untuk menghadiri sidang itu". ...

GADIS

BUDI DARMA

BARU saja surat masuk itu saja perik sa. Tiha' saja, seorang gadis berdiri dhadapn saja :

— Apakah saudara penjaif? — tanja-nja.

Saja merasa kikuk. Memang kesenangan saja menulis puisi, dan memang banyak puisi saja yang sudah diterbitkan dan men dapat komentar baik dari kritikus sastra. Tapi kalau orang menanyakan apa saja pe njaif, saja terustering saja kikuk.

Melihat saja diam begini, gadis itu tertawa :

— Saudara penjaif, bukan? Dengan tje pat saja dapat mengenal saudara. Saudara adalah penjaif Max Wani.

— Bagaimana saudara dapat tahu nama saja segala? — tanja saja.

Gadis itu tertawa lagi. Dia berdjalan menjauhi media tempat beberapa surat berserakan, kemudian langsung duduk diatas tempat tidur. Saja djadi merasa ke-walahan menghadapi gadis matjam ini. Memang saja telah sering membuat mengenai keberanian dan keberandalan gadis? Djakarta, tapi selama beberapa bulan saja tinggal disini, baru sekali inilah saja menemui gadis yang betul* tidak punya rasa sungkan.

— Lihatlah madjalah ini — katanja, sambil mengambil sebuah madjalah dari bagian bawah roknya.

Tjaranja mengambil madjalah ini sungguh merangkap. Roknya yang pendek itu diangkat tinggi, sehingga bagian bawah tubuhnya banyak yang dapat tertangkap oleh mata saja. Ternyata dia memakai tje lana dalam yang sangat sempit dan tipis. Dan madjalah itu diselitkan antara perut dan telana dalam itu.

Memang saja terangsang. Tapi yang lebih membangkitkan lagi adalah madjalah yang dibawanya. Gadis itu dengan tenang sekali merapikan dandanannya, kemudian madjalah itu dibukanya pada halaman yang dikehendakinya :

— Ini gambarmu, ini namamu, dan ini

tulisan mengenai pendapatmu — katanja mandjo. Kemandjaan ini ditunjukkan pula djangan tjara memanggil. Dia sudah tidak mempergunakan istilah saudara lagi.

— Disini kan djelas diterakan semuanya. Dan disini kan djelas djuga dinjatakan bahwa kau adalah seorang penjaif.

Saja diam saja. Memang sebelum Edda tangan Jdis itu kesini, pikiran saja sedang dienuhi dengan surat* yang membuat reksi terhadap pendapat saja itu.

— Saja sungguh kagum padamu, Max Wani. Sebelum membuat surat ini sebutnja saja tidak tahu bahwa ada seorang penjaif yang namanya Max Wani. Penjaif terbaru yang saja kenal namanya hanya Chairil Anwar, karena ketika di S.M.A. dulu guru saja mengatakan begitu. Saja masih ingat beberapa puisi Chairil, misalnya : Aku, Tjatkas Djauh Dipulau, Semangat, dan lain-lain. Itulah puisi'nja Chairil menurut guru saja dulu.

— Rupanja saudara senang pada puisi? — tanja saja senang.

Sepanjang hidup saja tidak pernah mengetahui gadis yang mengagumi puisi, karena itu saja bertanya kepadanya dengan perasaan gembira.

— Tidak! Saja mengetahui sedikit mengenai puisi karena guru saja menjuruh saja mengetahui beberapa puisi dan penjaif. Sebab, kalau saja tidak mau beladja seperti apa yang dikatakan oleh guru saja itu kan saja tidak akan lulus udjian. Tapi kepada kau, saja mempunyai perasaan lain.

— Lain bagaimana?

— Ah! Lain bagaimana? Baiklah itu tiok usah kita bjarakan saja. Pokoknja saja senang padamu, penjaif. Marilah kesini.

Tangannya memberikan pertanda supaya saja mendekati. Bukan itu saja, tapi matanya, bibirnya, dan segalaanya bergairah memuntulkan keinginan untuk saja dekati.

Dalam keadaan seperti ini setiap laki-

harus berpikir lebih dari satu kali. Begitu pun saja, harus berpikir lebih dari satu kali dalam keadaan begini ini. Isteri saja djauh, sudah saja tinggal hampir satu bulan sekarang ini. Karena berdjauhan dengan isteri itulah sebetulnja saja djusteru senang dengan keadaan ini, karena isteri saja pasti tidak akan mengetahui. Tapi mengingat masa perkawinan kami yang sudah tjukup panjang, tak tara rasanya untuk merangkul perempuan lain.

— Nampaknja kau bingung, Max Wani. Mengapa? Djangan khawatir akan apapun djuga. Semua pelajaran hotel disini sudah saja sogok semuanya, mereka pasti tidak mungkin berbuat apa*.

Saja diam, mata saja melotot bernafsu, dan rasanya air liur saja berkeleluran. Sudah hampir satu bulan saja tidak pernah merasakan nikmatnja bertjuntju dengan isteri, dan kalau saja sekarang merasa bernafsu, tentulah tidak merupakan hal yang berlebihan.

— Mengapa kau diam saja? tanjanja — saja tahu bahwa kau sekarang ini memang punya nafsu yang besar terhadap saja, mengapa pula kau tidak kesini tjepat? —

Saja masih diam saja. Djogapn djantung terasa keras berdegup*. Tapi apa boleh buat, saja bingung untuk menentukan apakah sekarang ini saja harus berdjaja sebagai manusia terhormat ataupun sebagai binatang. Ida anak saja yang tertua adalah seorang gadis remaja. Menitulah saja meladeni gadis ini, kalau nantinya bu kum karma terpaksa mendarat pada Ida anak saja sendiri, bagaimana nanti? Isteri saja meskipun tidak muda benar sebetulnja masih montok dan bisa menggiatkan banyak laki*. Kalau saja makan gadis ini sekarang, tidaklah mungkin kedjadian bahwa isteri saja nanti dimakan oleh orang lain? Lagipula sekarang ini lebih banyak djumlah orang yang mengetahui siapa saja ini sebenarnya, karena madjalah yang tadi ditunjukkan oleh gadis itu.

— Kata guru saja dulu, penjar banjak yang nakal diwaja. Guru saja dulu ber-tjerita mengenai beberapa penjar. antara lain Shelley dan Byron. Mereka itu semua aja orang' nakal. Menurut guru saja, ma-sih banjak lagi penjar? jang nakal, tapi saja sudah lupa tjerita guru saja itu. Tapi memanglah kau tidak nakal, Max Wini? Guru saja mengatakan bahwa Shelley kawin beberapa kali, bahkan dia pernah ne-ninggalikan perempuan jang mentjantjinja karena penjar itu sudah tidak tjinta lagi kepadaanja. Guru saja djuga pernah men-jeritakun mengenai perbuatan' Byron, jang suka main' degan isteri' bangsawan'.

Karena gadis itu melihat saja diam sa-dja, maka dia menjanji' ketjil. Dibuka-ja beberapa halaman madjalah itu, de-gana saja jang menggoda.

— Lihatlah ini, betapa bagusnja — ka-tanja, sambil memperlihatkan orang ber-jinman pada salahsatu halaman madjalah itu.

— Kau suka pose jang ini, atau jang ini? — katanja lagi dengan menunjuk-kan gambar lain dari halaman lain.

Tindakan begini harus saja tjegah de-ngan segera, karena itu saja berkata —

— Begini, dengarkan saja: adalah tidak baik sekali bagi gadis setjantik kau ini mendatangi laki' jang mengjinap dihote se-perti saja ini.

— Tapi lihat ini — kata gadis itu — disini disebutkan bahwa kau akan berada di Djakarta ini mengjinap dihote! Rawamur-sun, untuk mengikuti Seminar Basic Hu-manities. Apa salahnja kalau saja datang kemari mengundjungimu?

Saja pura' tidak mendengar perkataan-ja, dan terus saja sambung:

— Kau seharusnya tidak berbuat itu. Saja sudah punya isteri dan anak. Anak-saja jang terbesar sudah menjadi gadis memadja.

— Tapi menurut kesimpulan dari tjeri-ta' guru saja, meskipun penjar' itu sudah sampunja isteri dan anak, toeh mereka masih djuga mau sama orang lain.

— Tapi itu mereka, dan bukan saja. Ta-gipula, gadis' jang digauli ber-pair' itu mungkin gadis' nakal, sedangkan kau ti-dak nakal — kata saja menjanji'.

— Apakah karena mereka itu penjar? besar sehingga mereka berbuat itu, sedang-kan kau bukan penjar besar?

— Terserah kepadamu untuk menilai, Schmidtja sekarang ucyra pulanglah kan Yerumah. Mungkin orang tuamu menun-

— Saja tidak bisa menilai. Semuanya itu saja saja dasarkan pada tjerita' guru sa-dulu. Kalau penjar' besar berbuat ni-cal, sedangkan kau tidak mau berbuat itu. Ma-apa jang saja simpulkan? Lagipula, kata guru saja dulu, setiap penjar' besar mau melawis madjalah jang serius. Ma-

judalah serius itu kebanyakan tidak laku, dan lingkungan pembatjanja hanya sedikit sekali. Begitulah kata: guru saja dulu. Ta-pi, madjalah ini bukanlah madjalah serius. Guru saja dulu mengatakan bahwa madja-lah ini adalah madjalah hiburan, bukan madjalah serius. Kata guru saja, gambar' madjalah serius tidaklah demikian. Dan memang kenjaatannya madjalah ini banjak

dibatja orang, sangat laris dan terdjual di-mana'. Sedangkan menurut kata guru saja dulu, mentjari madjalah serius itu sangat sukar, karena tidak didjual pada tempat jang sembarangan. Tapi seperti jang saja ketahui madjalah ini terdjual di-mana', di setasiun keretaapi, setasiun bis, toko' buku murahan, dsb. Djadi kesimpulan saja ber-dasarkan tjerita' guru saja itu, pastilah



HANDOGO

kamu ini bukan penja'ir besar.

Teringgung saja mendengar perkataan itu. Terserah kepadanya untuk menganggap bahwa saja ini bukan penja'ir besar. Tapi dijangalah hendaknya mengesali madjalah ini dia sungguh*.

— Baru sekarang inilah selama hidup saja menulis dmadjalah yang bukan serius. Tapi stopun bukan atas kemauan saja sendiri, tapi redaksinjalah yang minta. Redaksi minta pendapat saja sebagai tokoh pe-
mikir mengenai Rencana Pembangunan Lima Tahun. Karena itu saja menulis di situ. Lagipula, madjalah* hiburan semata-mata ini adalah lebih memang untuk me-
ngemukakan tulisan yang sifatnya bukan sastra, karena pembata'jana b-njak, sehing-
ga nanti yang ikut memikirkan masalah inipun banjak. Seandainya dimuat pada ma-
djalah serius, reaksinya terlalu sedikit dan lama. Biasanya kalau saja menulis, surat
reaksi datangnya tidak setepat dan seba-
nyak seperti yang dapat kaulihat pada me-
dja itu. Seperti kau ketahui sendiri, ba-
nyak tokoh pemikir lainnya yang tulisan-
nya juga dimuat di situ, atas permintaan
redaksi.

— Mengenai itu saja tidak tahu. sebab
ruru saja di S.M.A. dulu tidak pernah men-
tentakan begitu. Tapi maukah kau datang
kesini dan menjitmu?

— Mengapa kau berkata begitu?
— Seperti yang saja katakan tadi, saja
menggunumimu.

— Tapi saja sudah tua, sedangkan kau
masih muda.

— Tidak apa, sebab kita guru saja dulu,
benjak gadis muda yang kagum dan dja-
tuh tjinia pada penja'ir tua.

— Mengapa kau kagum kepada saja.
apakah karena kau menggunumi beberapa
puisi saja?

— Seperti yang saja katakan tadi, penja-
ir terahir yang saja kenal adalah Chairil
Anwar, sebab guru saja pada waktu itu
mengatakan begitu. Mana mungkin saja
membatja puisi*mu? Saja tahu nama dan

alamatmu dari madjalah ini.

— Tolopi mengapa kau kagum kepada
saja?

— Guru saja dulu mengatakan, kalau
ada laki* yang bertanya demikian, siwa-
nita harus menjawab: itu urusan saja
sendiri. Djadi mengapa saja kagum ke-
padamu, adalah urusan saja sendiri.

Saja diam saja. Tapi rupanya dia be-
lum puas. Kalau tadi dia hanya mengang-
kat roknya, sekarang rok itu tidak diang-
kat: saja, tapi dilepaskannya samasekali.
Pugih b-wah tubuhnya hanya ditutupi tje-
mana dalam jang tipis. Djantung saja ber-
deputan, mata saja djadi liar, dan air li-
ur saja rasanya djadi mengental. Rok yang
tadinya bagus itu disobek dengan kekuat-
an berna'fu:

— Iii, rok saja saja sobek, untuk meja
kinnan kepadamu bahwa saja betul* ka-
gum kepadamu.

Sesudah menjobek rok itu untuk kedua
kalinya, dia berkata lagi:

— Masih belum tertarikkah kau kopa-
caku?

Deng n tenang sekali, rok itu dijatuh-
kan ke-tas lantai. Karena dilihatnya saja
masih diam saja (meskipun saja berna'fu
besar sekali), dia mendjadi djengkel. De-
ngan mata jang memanjarkan kedjengke-
lan sandi disorong kedepan, kemudian di-
tendang dengan berna'fu sekali:

— Nih, makan sandal ini kalau kau ti-
dak mau makan saja. Dasar kau lelaki
pemakan sandal, bukan pemakan pere-
mpuan!

Ketika melihat saja tidak memberikan
reaksi apa*, dia gumpuk makin marah. De-
ngan lembut, per-lahan* tapi dengan nada
jang tegas berkata-lah dia:

—Sekarang lihatlah!

Dengan berna'fu sekali, badjunja diro-
bek dan dikarik. Beberapa kantung ber-
tobaran dan menggelinding diatas lantai.
Rupanya dia tidak mempergunakan kutang
sehingga sebagian besar dadanja dapat

terjangkap oleh pandangan mata saja.

Meskipun pikiran saja mengatakan ha-
rus berpikir seribu kali sebelum ber-
tindak, dalam keadaan demikian ini segala
nya sudah tidak dapat dikuasai samasekali.
Dengan mendengar seperti binatang, tubuh
jang ranum itu saja terkam. Seluruh ke-
kuatan saja kerahkan pada seluruh tubuh
untuk me-remas* tubuh gadis ini.

Gadis ini nampak senang sekali. Rupa-
nya reaksi romasan* ini sangat menggairah-
kan, dan dia me-rona* gembira. Tapi, se-
konjong* reaksinya mendjadi berbeda. Ka-
lau tadi dia me-narik* saja dengan segala
nafsu, sekarang dia berusaha untuk me-
lepaskan diri juga dengan segala nafsu. To-
tu saja saja tidak mau melepaskannya.
Makin keras dia berusaha melepaskan di-
ri, makin keras pula usaha saja untuk me-
rarik dia lebih rapat. Tiba* saja dia ber-
teriak:

— Tolong! Lelaki ini mau memperkosa
saja. Tolong!

Karena nafsu sudah meluap, tidak bisa
saja untuk melepaskan dia. Bahkan dia
makin saja tarik dan saja rapatkan tem-
buh saja.

Saja kurang tahu entah berapa lama
pertarungan ini terjadi. Tapi saja men-
djadi terkedjut sekali, ketika ada beberapa
orang berteriak:

— Laki* ini memperkosa!

Saja segera menoleh dan bertam:

— Dia jang minta!

— Mana mungkin orang minta ber-
teriak* seperti itu? Lagi pula lihat, pakai-
an jang robek dan sandal jang bertebaran
itu!

Beberapa laki* datang, dan seorang di-
antara mereka dengan penuh berang ber-
kata:

— Seharusnya kau menaruh belat kinn-
han pada adik saja jang gila ini. Malahan
kau perkoskan. Kurangdjadi!

Dan me-lajang*lah tidjau* kemarah tu-
buh jang sial ini. ***

INDONESIA RAYA

Redaksi

Tata Usaha/Iklan :

Harga Langganan :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat Pos
Telpon 52348 — 49562 Djakarta.
Djl. Veteran I No. 28 Djakarta.
Telpon 41361 P.O. Box 2087.
Rp. 275,— (Pembayaran Dimuka)
Rp. 325,— (Luar Djawa)
Rp. 300,— (Dalam Djawa)

Polisi Tjempaka Putih)

GORESAN PEDANG

JORGE LUIS BORGES

PARUT-LUKA yang buruk kelihatan diwadainya, hampir menyerupai sebuah sabit tebal yang mengotori peripinya sebuah dan pipi disebelah yang lain. Nama adanya tidak penting; semua orang di Tasarombo menjemputnya orang Inggeris dari La Colorado. Cardoso, sipemilik lama tidak bermaksud menjual tempat tersebut; namun orang Inggeris itu sampai memaki alaman yang paling rahasia untuk mendapatkan, yaitu dengan menceritakan kisah parut-lukanya itu. Ia datang dari wilayah sempadan, dari Rio Grande del Sur; kata orang ia pernah menjadi penjelutandup di Brazilia. Padang peternakan itu sudah diambil alang dan sumurnya sudah rusak. Untuk membangun tempat itu kembali orang Inggeris itu bekerja seperti budjanja saja. Dan budjanja itu mengatakan ia sangat keras, hampir kejam tapi adil. Dikatakan juga bahwa ia seorang peminum yang diabolis. Entah berapa kali dalam setahun orang itu mengunjungi diri dalam kamar miradornya dan baru keluar setelah dua tiga hari, nampaknya seperti orang yang kembali dari perompangan; putat, tenungku, gemetar dan basah tapi berwibawa seperti biasa. Saja tidak bisa lupa pada matanya yang dingin badan yang kurus dan kumisnya yang kelabu. Ia selalu menjendiri. Tentu saja bahasa Spanyolnya sangat kasar, bertampan dengan logat portugis-Brazilia. Selain dari surat dagang dan surat edaran yang kadang datanginya ia hampir tak pernah menerima apa-apa lewat pos.

Ketika saja memintasi daerah sebelah utara, budjanja yang melanda wilayah Garmata memakainya saja bermalam di La Colorado. Sementara setelah berada di situ saja segera sadar bahwa kedatangan ia akanlah pada saat yang baik. Saja tiba-tiba mengupat diwaja orang Inggeris itu dengan membangkitkan gelora perasaan yang paling umum: patriotisme. Saja katakan kepadanya bahwa suatu bangsa yang memiliki diwaja seperti orang Inggeris takkan

pernah dapat dikalahkan. Orang itu mengiakan pendapat saja tapi sambil tersenyum mengatakan bahwa dia bukan orang Inggeris. Ia orang Irlandia dari Dungarvan. Setelah mengatakan ini tiba-tiba ia terdiam seperti orang yang terlandir membujurkan rahasia.

Kami keluar rumah sesudah makan untuk melihat-lihat langit. Hujan sudah teduh, tapi dibalik bukit disebelah selatan kilat mengkilat berdelau-dela, tanda badai baru menanti di situ. Budjanja yang mengurusi makanan meletakkan sebotol rim di ruangan yang sudah dikemas itu. Kami minum lambat-lambat sambil membius.

Entah diam berapa ketika itu, waktu saja sadar bahwa saja mabuk ripanja; dan entah ilham apa keriahannya atau karena diwaja barangkali yang menjebakkan saja bertanya tentang parut-lukanya. Wajahnya orang itu tiba-tiba jadi muram dan keihatannya seperti hendak menendang saja keluar. Tapi akhirnya ia berkata dengan suara biasa: — Saja mau menceritakan kisah luka ini dengan satu syarat, yaitu jangan menghina dan jangan kasihan kepadaku.

Saja setuju. Dan inilah tjerita yang diampikannya dalam bahasa tjampuran Spanyol, Inggeris dan Portugis:

Kira' pada tahun 1922 saja menjadi anggota suatu komplokan yang memperjuangkan kemerdekaan negeri kami disebuah kota diwilayah Connaught. Ada teman saja (banyak diantara mereka yang masih hidup kini) yang selamanya hanya mengimpni ketenteraman; ada pula yang (sungguh bertentangan) sedang berempir dilaut dan dipadang pasir dibawah kibaran Union Jack; ada juga (mereka ini putera pihaan negeri kami) yang tergelimpang mati dihalaman tingsi militer, suhu', ditembak oleh sergus tentara yang masih mengikut; dan ada pula (mereka ini bukannya yang paling alah) yang sedang berketuhan dengan mat dimedan perang-saudara yang tak dikenal dan bertakut rahasia.

Kami terdiri dari orang Republikan, orang Katolik dan juga orang yang romantis.

Irlandia bagi kami bukan saja beranji lusa yang diaja dan hari-ini yang tak bertanggungjawab tapi juga mitologi pahit yang tetap kami tjiati; Irlandia ialah lambuh lembah yang merah dan menaranya yang bulat; Irlandia juga berarti pengchiayaan Parnell dan epik panjang yang mengisahkan pantjuran lembu kemudian menjelma dalam bentuk pahlawan, ikau dan gunung.....

Saja tak bisa melupakan malam itu ketika seorang anggota dari Munster bergabung diri dengan kami; namanya John Vincent Moon.

Ia baru berumur duapuluh tahun; kurus lembek dan meninggalkan kesan tak enak pada siapa yang memandangnya karena ia seperti tak punya tulang punggung.

Ia telah mempelajari hampir semua buku penuntun Komunis dengan bersemangat dan sungguh; dengan dialektika-materialisme ia bisa menjapu semua diskusi dengan gampang. Alasan untuk suka atau tidak suka kepada seseorang memang tak ada batasan; Moon telah memeras makna sedjarah dunia sehingga menjadi perbalahan ekonomi yang kotor saja. Ia yakin revolusi datang tjuma untuk menang. Saja katakan kepadanya bahwa bagi seseorang gentileman half yang berbudhayan dengan kekelahianlah yang lebih menarik.....

Sementara itu haripun malam. Kami sambung perdebatan tadi dengan pan djing, ditjaga ketat dan disupai dengan julan yang berangin. Pendapat Moon tegas, keras dan mengurusi, tak kenal kompromi. Kawan baru ini emoh benar diikutah — ia berusaha menakanan pendapatnya dengan gaya seorang perajurit.

Ketika kami sampai ke rumah saja, terakhir, serentetan tembakan merdaka menghentikan langkah kami. Lalu kami menjelap pada tembok buntu sebuah pa-

brik atau tangsi agaknya. Kemudian kami berbelok kesebuah djalan-kampung; seorang tentara yang kelihatan seram dalam delauan api keluar dari sebuah pondok terbakar; ia membentak menjuruh kami berhenti. Saja terus lari; si tentara tidak mengikut. Saja menoleh dan John Vincent Moon masih disitu; ia seperti sudah jadi

nan Moon; kami terus lari diantara pohon-pohon tjemara, sedang Moon tak berhenti-henti mengaduh.

Pada musim gugur tahun 1922 kami bersembunyi di villa djenderal Berkeley. Djenderal itu (saja tak pernah melibatnya) bertugas di Bengala buat urusan pemerintahan.

ke-XIX; ada juga terdapat disitu pondang bengkok Nijapur yang lengkungnya seperti menampung angin dan keganasan perang. Kalau tak salah kami memasuki rumah itu dari pintu belakang.

Moon dengan bibir kering yang gemetar berkata bahwa kejadian kemarin malam sangat menarik. Saja mengobati lukanya



SRIWIDODO

batu, ketakutan. Saja segera berbalik, meng-huntah tentara itu dengan sekali pukul lalu menggontjang-gontjang badan Moon, memakinnya dan memrintahkan agar ia mengikut lari. Tapi saja harus menuntun-nya; rasa takut seperti telah menjadap semua darahnya. Kami lari dalam gelebar api yang mendijilat-dijilat. Peluru berdesi-ugan satu diantaranya mengenai bahu ka-

Bangunan itu belum satu abad tua-tua tapi sudah rusak dan suram, penuh dengan gang yang berliku-liku dan banyak ruangan yang tak dipakai. Seluruh tingkat pertama dipenuhi sebagai kamar koleksi bermajam barang dan untuk perputaran-nya yang besar; penuh dengan buku yang saling bertentangan isinya, diantaranya terdapat buku tentang sedjarah abad

dan menjediakan setjangkir reb untuknya. „Luka“ itu tidak dalam. Tiba-tiba berkata tergagap-gagap:

— Tapi kau terlalu berani menolongku kemarin.

Saja bilang itu tak perlu dipersewalkan. (Kebiasaan dalam perang-saudara meng-nyandak saja bertindak seperti jang saja lakukan itu; karena, seorang sadja ang-

gota partai yang tertangkap dapat memperoleh perampokan perampokan.)

Besoknya Moon kembali tenang. Ia mau menerima sebatang rokok dan membuat saja jadi sasaran tawar-menawar yang sulit tentang sumber ekonomi partai revolusioner kami. Pertanyaan itu dijawabnya seperti tidak serius; saja katakan kepadanya (dan memang begitulah kondisinya) bahwa keadaan sekarang gawat. Serentetan tembakan terdengar dari arah selatan. Kepedanya saja katakan bahwa temannya sedang menunggu. Djas-luar dan revolver saja masih dikamar sana; ketika saja kembali dari situ Moon sudah duduk di sofa, memedjkan mata. Kataja ia memang akan mengatakan tentang rasa menusuk-nusuk pedih pada tubuh.

Tapi saja mengerti, itu semua disebabkan ia tak bisa melawan ketidaktahuannya. Dengan agak tadjan saja katakan padanya agar menjaga diri baik itu ia saja tinggal. Kataja dijawab benar melihainya, seperti sahaja, dan bukan Vincent Moon yang pengeset. Perbuatan satu orang bagaimanapun tindakan semua manusia; itulah sebabnya disalahkan seorang jadinya saja di rumah sudah cukup untuk menebus dosa sedunia. Mungkin Schopenhauer benar: ada adalah mereka, satu orang menjajah semuanya. John Vincent Moon dalam beberapa hal mengingatkan saja kepada Sha Heppner.

Sembilan hari lamanya kami tinggal di rumah besar djenderal itu. Tak ada gunanya mengabaikan pola tentang kebiasaan, kepedihan dan sopi yang gemilang memang yang kami alami: tuduhan saja ialah menceritakan tentang parut-luka yang menebak diwadiahku ini. Kesembilan hari sesudahnya ingatan saja terasa seperti tjana sehari ketjuali satu hari yang peng-

habisan, yaitu ketika orang kami berhasil menjerob sebuah tangki sebagai pembalasan bagi enambelas orang kami yang ditembak mati di Elphin. Saja menjelanj keluar dari rumah djenderal itu waktu diajar. Malamnya baru saja pulang. Moon menantikan saja diloteng: lukanya menebakkan ia tak dapat turun kebawah. Saja ingat ketika itu ia memegang beberapa buah buku tentang siasat perang — karangan F.N. Maude atau von Clausewitz agaknya. "Jang paling kusukil ialah 'Pileri', kataja kepadaku pada suatu malam. Ia ingin tahu tentang rentjana kami. Ia suka mengeritiknya dan memberi saran". Dijelanj, "dasar ekonomi kami jang lemah" dan meramalkan kedjatuhannya berdasarkan pandanganja jang tak kenal kompromi dan tak mau mengalah itu. Cest une affaire flambee, gumamja, untuk menundukkan bahwa ketidaktahuannya banjal soal badani sedang dijawa segar bergelora. Begitulah untung atau rugi, sepuluh hari berlalu.

Pada hari jang kesepuluh kota itu djatuh ketangan pasukan Black and Tans. Tetara berkuda jang tinggil dan mambusu meronda sepanjang djalan; dewi dan asap bersatu dalam angin; pada sebuah tikungan saja lihat sesosok tubuh tergelimbar jang jang mengingatkan saja pada sasaran jang dipergunakan oleh tentara untuk latihan menembak dilelu-alun.

Saja pergi lagi subuh dan kerbeli siangnya Moon sedang berbitjara dengan seseorang dipergustakaan: dari uarannya dapat diketahu bahwa ia sedang mempergunakan tippon. Dan saja dengan ia menjebut-nejut nama saja bahwa saja baru kembali pada pukul tudjuh nanti, dan saja hendaklah ditangkap ketika melintasi halaman gedung itu. Kawan baik itu telah

menjual saja dengan harga jang baik. Saja dengan pula ia meminta dijaminan untuk keselamatan dirinya.

Sampai disini kisah ini jadi katju dan tak teratur. Rasanja saja mengedjar pengchiang itu sampai keagang-jang golup seram, sampai keanak-anak tangki jang tak terhitung banjalnya itu. Sekali dua kali saja dipusfingannya. Tapi saja dapat mengungganya disuatu sudut sebelum pos konja sempat menaungkan saja. Dari sekian banjal koloksi senjata sang djenderal saja mengambill sebilah pedang pendek jang bengkok; dengan besi budja jang berbentuk bulan-sabit itu saja goreskan bentuk bulan-sabit jang mengutjarkan darah, pada wajah pengchiang itu untuk selamanya. Borges, kepada kau seorang asing saja sampaikan kisah ini. Bidekanmu takkan menajikikan aku benar.

— Dan Moon? tanya saja.

— Dengan uang Djudas itu ia lari ke Brazilia. Petang itu dilanjutnya saja lihat sekumpulan tentara mambuk menembak sesosok tubuh.....

Sia-sia saja menanti laodjutan tjertia itu. Lalu saja minta agar tjertia itu dilanjutkan.

Somatjag rintihan terdengar dari bibir ini. Lalu dengan ramah ia memperlihatkan kepada saja parut-luka jang melengkung keputih-putihan itu.

Kau tak peritja rupnja, bergetar: wuaranja mengatunkan ini. Tak kau lihat tanda kehinaan jang terpampang diwadiah ini? Saja beritja seperti tadi agar kau mendengarkannya sampai selesai. Saja telah beritjan kepada seorang pelindung. Sajalah John Vincent Moon. Nah! orang boleh membentjiku. ***

Terjemahan Hasan Juma.

(Sambung dari hal. 360)

tapi sopi masih jang ditegak terus.

— Di Djawa ada kebiasaan memaklami menjerkur teh dipagi dan sore hari.

— Ia aku dengar demikian. Tapi bapa lebih tjorok dengan kebiasaan minum teh di Ceylon. Di Djawa laki' minum teh sambil sembersihkan kerisja dag mende-ngarkan burung perkutut menjanji. Ini bawakan samanja. Di Ceylon laki' minum teh sambil membetulkan djala jalan jang robok di mendengarkan deru laut jang nanti malam akan ditemuinja ini wadja dan kenikmatan, enakku.

— Bapa pernah ke Ceylon?
— Alangkah djajutnja jarak jang memisahkan kita dengan negara itu. Tapi dia tak memang hidup dan hidup adalah dia tak itu sendiri.

— Tempe waktu, bapa?

— Ah, anak masih harus lebih banjal

meneguk sopi. Henja dengan djalan ini anak akan tahu bahwa tidak ada tempat dan waktu dalam hidup ini. Semuanya banja perlu diinkitil dalam mambuk.

— Itu kenikmatan sementara namanja. — Tuanglah lagi sopi dan anak akan tahu apa arti kalimat bapa tadi.

— Inilah bapa pokok masalahnja. Kita hanya mau terus menuang dan menuang terus. Bukankah kita memiliki rasa untuk menahan diri?

— Rasa itu sudah tidak bapa miliki lagi.

— Tapi dulu pernah bapa miliki, bukan?

Kembali laki' itu meneguk gelasnja, dia bangkit dari duduknja menuju pintu. Angin malam memukul-mukul daun pintu jang terbuat dari anjman daun lontar. Laki' itu kembali ke kerujnja, matanja memantjag; sekeliling pondok itu, dihalau-nya nafas dalam-dalam lalu kataja:

— Anak belum lama dikota ini?

— Baru sebulan.

— Anak senang kepada sedjarah?

— Kita ini hasil tempaan sedjarah. Kita masing', bapa.

— Artinja kita ini permainan sedjarah?

— Kita bisa mempermainkan atau dipermainkan sedjarah.

— Kau menjij jang mana, Simon?

— Aku memilih dapat menjusaitkan dengan kehendak sedjarah, bapa.

— Kau memang bisa menjadi seorang neliang, Simon. Kau tahu hakekat laut. Aku pernah memiliki sedjarah tapi karena aku melawan sedjarah aku akhirnya ke hilangan sedjarahku.

— Bapa tidak menjesal, bukan?

— Selama sopi masih ada dan pohon lontar tidak berhenti mengeluarkan niranja. Menjesal adalah kebutjaraan perampokan, jang dianggunkan laki' dan jang tanpa malu ditirinja. Bapa tidak ada kebe-

ranian untuk menjescal.

— Bapa mer:sa benar dalam hidup ini?
— Sebaliknja, anakk. Tapi kesalahan hidup tidak lunas dibayar dengan menjescal. Akui sadja, lupakan sadja dan jauhi sadja Inilah laki'.

Aku kian yakin bahwa Nimrod, laki' seoteng umur yang kuhadapi jai bukan orang diejek seperti dinjatakan oleh orang' yang kulihat di Geredja.

Dan meskipun malam itu aku pulang kerumah dengan kepala pening dan perut sakit, aku tidak menjescal. Aku merasa malu menolak ajakannya untuk turut melaut dengan perahunja yang ketjil itu.

— Aku memahami keadaanmu, dan karenanya aku dapat memaafkanmu, Simon.
— Minggu depan sekolah libur seminggu, bapa. Aku akan kembali lagi.

— Aku tidak melarang, anakk.
— Sampai minggu depan, bapa.
Tetapi minggu depan itu tidak pernah datang, aku harus ke Waingapu untuk mengawasi penyelenggaraan ujian SGA

disana. Seorang guru SGA saat Timor mentjeritakan bahwa Nimrod adalah keturunan Radja O. yang dibuang pemerintah Belanda ke Srilangka. Dia kembali ke Timor setelah perang dan kini kehilangan segala-galanya, keradjaan, harta dan letih' nama.

Ketika aku kembali ke Kupang dan setelah tugas' ujian selesai, maka aku bertekad untuk bertemu lagi dengan Nimrod. Tak kudjumpai apa' lagi dipondoknja di pinggir pantai itu. Nelayan sekitar pondok itu merasa tidak mengenal siapa sebenarnya penghuni pondok yang telah ditinggalkan itu.

— Kami hanya tahu namanya, pak. Tapi siapa Nimrod itu, kami tak tahu.

— Dia memang agak aneh, p.k. Keradjaanja hanya mola uang dan mengganggu perempuan.

Dan ketika kutjeritakan hal ini kepada beberapa teman guru, maka jawab mereka:

— Nimrod? Langganen pak Laru yang

tersebut pernah.

— Tidak adakah hubungannya dengan radja O?

— Tiap hidung dapat mengaku' keturunan radja pemberontak yang namanya telah dilupakan orang' itu.

— Tapi dia orang baik, bukan? desak. ku.

— Ja, b'gi anak'. Tanja sadja Erna, Fonny atau tante Rachael itu.

Aku sebal mendengar djawaban yang lebih banyak menghisia itu. Memang dari luar Nimrod tidak termasuk orang yang mengesakan dan orang tidak dapat d' salahkan kalau menilai sesuatu dari pandangan bentuk luar yang tampak itu. Dan Nimrod adalah yang sesuatu itu. ***

Tjataan: daging sapi: daging sapi yang dikeringkan/d'asinkan.
pak Laru: tukang warung pendjuil: sopi, atau laru (minuman keras terbuat dari nira pohon lontar).

(Sumbungan hal. 362)

— Ja, mengapa? Kau tidak suka?
— Aku lapar. Lapar sekali.

MEREKA akhirnya saling berdiam diri. Fordjanaan pandjang telah mereka lalui, lewat gang-gang ketjil dan djalan-djalan besar. Mereka tidak letih, tetapi mereka tidak bersorak. Pekarangan rumah itu bukanlah tanah lapang. Kini, tak seorangpun hampir menghampiri. Tak seorangpun berani mulai. Perempuan itu tidak lagi menengadahi kelangit. Silelaki djuga tidak. Mata mereka adalah pertanyaan masing-masing.

Pjtu masih terbuka, ketika dia menengok dari luar pagar. Perempuan itu masih berdiri disana. Mereka sama-sama menggonggok: persetudjauan yang tak pernah mereka ketahui artinya. Lalu dia berpaling.

Pintu rumah itu tertutup. Dia menggosok-gosok matanja. Benar, rumah itu merupakan gedung bertingkat dengan taman yang tersusun rapi. Tapi pintu itu telah tertutup kembali. Tertutup baginja.

ALLAHU AKBAR! Suara azan subuh masih menemukan gemanja. Malam bagai sebuah gua perlahan-lahan menuntunja ke sebuah warna djingga. Dan makin jelas ini: bajang-bajangnya sendiri. Lelaki itu menggigil. Sedjenis perasaan baru muntjul dalam kesadarannya: perasaan sekor laron yang merindukan tjahaja.

Lelaki itu menjusuri djalan kembali. Fadjar memantjar amat kuit. Menjilaukan. Pelan-pelan mengembang. Dan petjah: merah..... kuning..... Ingatanja terasa menjajir. Dia berseru:

— Hececi!.....hececi!.

Dia terus memburu seperti anak ketjil kegirangan melihat balon. Atau ledakan-ledakan kembang api. Dia kodjar terus tjahaja itu.

Serentak nafas berat menghembusja, sehingga warna itu petjah lagi: bintik-bintik hitam. Bumi yang dipidjajanja terasa seribu randjang bergojang. B'ntik-bintik hitam itu makin besar. Dan menelanjja.

Tubuh lelaki itu kehilangan daja. Dia rubuh ditanah dengan tjelana basah.....

DIHADAPAN sebuah gundukan tanah — dengan patok yang berbunji: Tak d'freal — seorang perempuan terisak-isak. Pendjaja kuburan hanya menggeng-geng-kan kepalanja.

— Kau pasti, ini kuburannya aak?

Perempuan itu menggonggok.

— Kau tahu namanya?

Perempuan itu menggeng-geng. Sikatek melongo.

— Tapi kami berdjandji mau bertemu. Hanja aku gagal mendapatkan pakain itu.

— Pakain apa?

— Rok berenda-enda.

— Rok berenda-enda.

— Warna kuning.

— Warna kuning.

— Bintik-bintik hitam.

— Bintik-bintik hitam.

Pendjaja kuburan itu menggaruk-garuk kepalanja. Kemudian menengadahi: langit putih sekali seperti rambutja. ***

ditam, hal 70.

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN VI — 1971

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
ALEIDA, MARTIN ALFIAN	Aku seperti air Perkembangan Politik : Bahaja Kehilangan Keseimbangan	7 9	Djuli September	210 267
ALISIAHBANA, SUTAN TAKDIR ALI, TASLIM Ah : Tembunguizen, Drs. G. AL-RUMI, DJALALUDIN / SHAHRIL A. LATIF	Kerabat Kita *	10	Oktober	304
ANDERSON, SHERWOOD / HASAN JUNUS ARA, L.K. ASA, KUSNIN ATMOWILOTO, ARSWENDO	Sajak? tjinta Sjams dari Tabriz *	2	Pebruari	48
	Benih-Benih Pengegar *	11 4	Nopember April	347 113
	Kepadamu jang *	1	Djanuari	17
	Bunga-Bunga	6	Djuni	187
	Film Biru	6	Djuni	189
	Burung-burung dari dahan ke awan	11	Nopember	342
AUDAH, ALI AVELING, HARRY	Kepenjairan Sufi Kewan? tentang kehidupan kesusastraan di Indonesia A/Bukan A : Gestalt lagi	2 1 3	Pebruari Djanuari Maret	46 4 68
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Aku datang padamu *	1 7	Djanuari Djuli	17 209
BAKRY, MASUD BANDELLO, MATTEO / RAJANI SRIVIDODO BANDYOPADHYAY, MANIK / DUDUH DURAHMAN BARAAS, FAISAL	La Riru Madonna Zilia Praedjarah Masih adakah bajang? itu *	1 9 1 4 7	Djanuari September Djanuari Maret Djuli	10 251 25 112 209
BASUKI, BAMBANG INDRA BORGES, JORGE LUIS / HASAN JUNUS BRONER, ROBERT L. HEIL / SAMADJI	Jang telah lalu *	2	Pebruari	
BUDIEMAN, ARIEF	Hati Ibunda Goresan Pedang	12	Desember	377
CATATAN KECIL	Pengaruh Teknologi : Sedjarah Perdebatan Tjataan Kebudayaan Tjataan Kebudayaan Tjataan Kebudayaan	8 3 6 10 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 3 1 5 7 8 11 12 3 1 5 6 7 10 11 12 6 10	Agustus Maret Djuni Oktober Djanuari Pebruari Maret April Mei Djuni Djuli Agustus September Oktober Nopember Desember Maret Djanuari Mei Djuli Agustus Nopember Desember Djuni Oktober Nopember Djuni Oktober	228 67 163 291 31 63 95 127 159 191 223 255 287 319 351 383 71 22 140 200 231 326 374 176 305
DANARTO DARMA, BUDI	Labyrinth Penjair besar, penjair ketul Senggring Samra merupakan dunia djungkir balik Pengantin Sebelum esok tiba Gadis Sajak-Sajak Semudah pemberontakan jang ribut ini*	8 3 6 10 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 3 1 5 7 8 11 12 3 1 5 6 10 9	Agustus Maret Djuni Oktober Djanuari Pebruari Maret April Mei Djuni Djuli Agustus September Oktober Nopember Desember Maret Djanuari Mei Djuli Agustus Nopember Desember Djuni Oktober September	228 67 163 291 31 63 95 127 159 191 223 255 287 319 351 383 71 22 140 200 231 326 374 176 305 269
DARMANTO JT	Ibu Jeanette	9	September	277
DINI, NH. DURAHMAN, DUDUH h : Bandyopadhyay, Manik DURAHMAN LIOT.T.S./FRANSBEDING	Utusan Agama dan Kesusastraan	9 2	September Pebruari	36
FRANSBEDING h : Blot, T.S. FUDOLL, MOHAMMAD	Djendela Ditengah musim	5 7	Mei Djuli	153 205

Hadiab Horison 1969		2	Pebruari	45
HADEMADIA, AOH K.	Wādan Jatim dalam Horison	6	Djuni	168
HARUN, CHAIRUL	Melantai Batang Anai	4	April	114
HELMY, M. JOESFIK	Njonja Retno Ambasari Makmun Jakin	12	Desember	364
HESSE, HERMANN				
/ HASAN JUNUS	Sang Penjair	8	Agustus	251
ISKANDARWASSID				
Lih: Kudret, Cevdet	Tjataan Kobudajaan	8	Agustus	227
ISMAIL, TAUFIQ	Sadjak-Sadjak	8	Agustus	240
	Tjataan Kebudajaan	5	Mei	131
JABANI				
lih: Solzhenitsyn, Alexander	Tjataan Kebudajaan	12	Desember	355
JASSIN, H.B.				
lih: Termorshuizen Drs. G.	Djalur: Membenam	2	Pebruari	51
JATIM, WILDAN	Dilingkung Gunung	6	Djuni	171
	Tsibir	12	Desember	371
JUNUS, HASAN				
lih: Hesse, Hermann	Dari Fresco Dwiwarna *	4	April	112
KARDJO, WING	Torehan ² atas latar hitam *	5	Mei	154
	Surat-Surat	11	November	340
KATNO, FRANS HADIARKO				
KEBATINAN DIJAWA DAN SIKAP				
MENTAL PEMBRANGUNAN DEWASA				
INI	I	5	Mei	133
	II	6	Djuni	164
	III	7	Djuli	197
KRONIK KEBUDAJAAN				
		1	Djanuari	30
		2	Pebruari	62
		3	Maret	94
		4	April	126
		5	Mei	158
		6	Djuni	190
		7	Djuli	222
		8	Agustus	254
		9	September	286
		10	Oktober	318
		11	November	350
KUDRET, CEVDET				
/ ISKANDAR WASSID	Mega Mendung	7	Djuli	217
KUNTOWIDJOJO	Burung kecil bersurang dipohon	3	Maret	84
	Politik kakakku Judo	5	Mei	148
	Hari libur bersama seekor			
	kambing perahan	8	Agustus	234
	Andjing	10	Oktober	298
LATIF, SHAHRIL A.				
lih: Al-Rumi, Djalaludin	Tjataan Kebudajaan	2	Pebruari	35
LUBIS, MOCHTAR	Tjataan Kebudajaan	9	September	259
LUBIS, T. MULYA	Suatu saat sedjarah *	1	Djanuari	16
	Djam-djam gelisah *			
	Suut terakhir seorang pendjudi *	7	Djuli	209
LUBIS, Z. PANGADUAN				
lih: Sartre, Jean Paul	Dari kuliah sampai kelembah	7	Djuli	215
MANDANK, O.R	Tjataan Kebudajaan	4	April	99
MOHAMAD, GOENAWAN	Tjataan Kebudajaan	7	Djuli	195
	Sadjak-Sadjak	9	September	272
MOHIDIN, A. LATIEF	Tiada daun yang gugur *	7	Djuli	208
	Hari Minggu *	7	Djuli	208
	Chinta dari sebuah kamar *	10	Oktober	304
MUHAMMAD, DAELAN	Pemburu *	8	April	113
	Surat kepada H.B. Jassin *	7	Djuli	208
NADEAK, WILSON				
	Dunia kita yang suram	10	Oktober	292
PABOTTINGGI, MOCHTAR	Berburu Kalong	11	November	344
PASSE, ZAKARIA M.	Kepertjajaan diatas lantai	11	November	329
PERTWEE, RLAND	Pengalaman seorang ajah	8	Agustus	248
/ SUKRO WUONO				
POYK, GERSON	Pembobong kelas wahid	4	April	118
	Sore itu mataku berkunang	2	Pebruari	42
	Surat Sabana	10	Oktober	294
RANGKUTI, BAHRUM	Sadjak-Sadjak	12	Desember	368
RATMANA, S.N.	Penona non grata	10	Oktober	307
	Seorang pelopor sebuah angkatan	11	November	333
SALLEH, MOHAMAD HAJI				
SAMIADJI	Tandus *	4	April	113
lih: Broner, Robert L. Heil				

CATATAN KECIL

JORGE LUIS BORGES

Sastrawan Argentina, lahir pada tahun 1899 dari keluarga yang terpadang dinengerinya. Mula¹ ia belajar di Buenos Aires. Tertarik kepada bahasa dan sastra asing ia lalu pergi ke Swiss dan hampir keseluruhan Eropa. Setelah melanjutkan pelajaran di Cambridge, ia kembali ke Buenos Aires — mengajar bahasa-bahasa modern dan menjadi pengkritik bantuk² kesusastraan baru yang dinamis. Ia banyak menterjemahkan hasil³ kesusastraan asing diantaranya karya⁴ Franz Kafka, Herman Melville dan Henri Michaux.

Karya⁵nya terdiri dari, puisi: Fervor de Buenos Aires (1923), Luna de enfrente (1925), Cuadernos de San Martín (1929); esai: El tamaño de mi esperanza (1926); kumpulan cerita: El Aleph (1949), El jardín de senderos que se bifurcan (1944) dimana terdapat sebuah cerita Kafkaesque yang sangat terkenal yaitu "Hombre de la esquina rosada".

HASAN JUNUS

Hasan Junus lahir di Penjengat Tandjung Pinang, Riau, 12 Januari 1941. Sejak 1960 sampai 1964 ia memperdalam pengetahuannya pada Fakultas Sastra Universitas Pajajaran Bandung jurusan Sejarah, jurusan Anthropologi, dan belajar pula pada Institute for Foreign Languages (kemudian jadi AP ABA) jurusan

bahasa Jepang. Sampai sekarang belum selesai.

Karya⁶ terjemahan, terutama dari bahasa Perancis dan Jerman banyak diterbitkannya di majalah⁷ daerah dan majalah Horison, Mahadewa Indonesia edisi Jawa Barat, Chandrajiwa, Indonesia Raya.

S U H I R K A M

Lahir tanggal 20 Juli 1922 di Solo. Tahun 1937 lulus sekolah H.I.S. (met Voorklas) di Solo. Karena keadaan, tak bisa melanjutkan sekolah dan terpaksa bekerja (berdikari) sejak muda.

Tahun 1943 menjadi buruh Djawa Hokokai Zisenkyoku (Urusan Bahan Pakiaian pada Kantor Jepang) di Solo.

Tahun 1948 bekerja sebagai staf redaksi mingguan "Bangun" di Solo. Awal Maret 1956 bekerja sebagai pegawai Pemerintah Daerah Swatantra II Magelang sambil mengambil kursus tingkat S.M.P. dimalam hari.

Tahun 1957 lulus ujian negeri S.M.P./A di Magelang.

Tanggal 4 Agustus 1962 bermukim di Jakarta hingga sekarang.

Sangat besar minatnya pada ajaran agama Buddha dan filsafat Kesunyataan.

Beberapa tulisannya (cerpen & pilem) telah dimuat dalam koran "Minggu Merdeka" dengan nama-samaran "Suryaputra".

SAMIN, MANSUR	Sadjak-Sadjak	5	Mei	144
SANTOSA, IMAN BUDHI	Adalah malam yang tiba, teramat perlahan *	1	Djanuari	17
	Puisi pagi seorang penganggur *	1	Djanuari	17
SARTRE, JEAN PAUL				
/ Z. PANGADOAN LUBIS	Dinding	10	Oktober	310
SASTRA, SALBAN	Engkong Binong	9	September	274
SASTROWARDOJO, SUBAGIO	Tubuh Asing *	4	April	113
SAHAJAN, J.E.	Film ⁸ Ingmar Bergman dalam diskusi	4	April	101
SEJARANAMU ⁹ , JULIUS R.	Dongeng buat 2 à 3 generasi mendatang	9	September	280
SIMBOLON, T.	Hari ini turun badai	2	Februari	60
	Pada suatu malam	3	Maret	89
SENDERU, NJOMAN RASTA	Semoga Tuhan menundukkan mereka di jalan	7	Djuli	202
SELEGAR, SORI	Katjamata tanpa bingkai	11	Nopember	324
SOEJANTO, HOEDI	Revivre *: Kabut *;	10	Oktober	304
	Dari kamar sakit *			
SOEPHO H.B	Nimrod	12	Desember	360
SOEPRADJO, REK, ARDIJANTO	Sadjak-Sadjak	11	Nopember	336
SOLZHENITSYN, ALEXANDER				
/ JABANI	Bukan Kanker	6	Djuni	183
SULWIDODO, RAJANI	Diantara Beringin-Beringin	8	Agustus	244
ib: Bendello, Matteo				
SUDYARTO D.S. SIDES	Sepertimilard detik yang lampau	4	April	108
SUHIRKAM	Peristiwa Maut	12	Desember	356
SUPLA, DIAJANTO	Kuning Bintik-bintik Hitam	12	Desember	362
TERMOERHUIZEN, DR. G.				
/ H.B. JASSIN/TASLIME ALI	Hendrik Manman	9	September	260
TIKTHAWIRYA, PUTU ARYA	Surat-Surat	7	Djuli	221
TYAS, SANDY	Sadjak-Sadjak	3	Maret	80
	Suma ketipil bagi charlie *: Sylvia tua menjanji *	7	Djuli	208
UDIN, SIAMSUDDIN	Surat-Surat	10	Oktober	317
UMALI, DAJUS	Ode *: Lelaki tua dan gerobak *	1	Djanuari	16
	Malam Manlid *	7	Djuli	209
UTOMO, HADI	Taruhan	1	Djanuari	18
	Rumah	3	Maret	76
WJONO, SUKNO				
ib: Pechova, Roland				
/AUNI	Tjatanan Kebadjoan	1	Djanuari	3
	Tjatanan Kebadjoan	11	Nopember	323
ZULIDAHLAN	Perangku melawan Serobogan	6	Djuni	181

* Sadjak

TOKO BUKU

HORISON

DJL. GEREDJA THERESIA 47.
DJAKARTA.

sedia buku :

BUNDEL HORISON TH 1966/1967.	Rp. 950,—
BUNDEL HORISON TH 1968.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1969.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1970.	Rp. 750,—
PILIHAN HORISON 1966, 1967, 1968.	Rp. 150,—
PUISI SEPI/Taufiq Ismail.	Rp. 75,—
ANGIN, KOTA/Taufiq Ismail	Rp. 75,—
BLUES UNTUK BONNIE/W.S. Rendra.	Rp. 200,—
ZIARAH/Iwan Simatupang	Rp. 200,—
MAUT DAN MISTERI/Trisno Sumardjo	Rp. 125,—
SENDJA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis	Rp. 250,—
KAPAI KAPAI/Sandiwara Aritin C Noer	Rp. 150,—
KAWANKU Madjalah Anak' Tengah Bulanan	Rp. 40,—
DAERAH PERBATASAN/Susagio Sastrowardjo	Rp. 110,—
DJALAN TERBUKA/Alif Audih	Rp. 450,—
SUARA/Toto Sudarto Bactiar	Rp. 100,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA, 1971/Suhadi Mangkusuwondo, & S.B. Joedono	Rp. 950,—
THE INDONESIAN ECONOMY : A SURVEY OF RECENT DEVELOP- MENTS/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
LADJU PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA JANG BISA DITJA.	
PAI DALAM TAHUN' 70-AN/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
ECONOMIC ASPECTS OF STABILIZATION IN INDONESIA/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
BEBERAPA MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL/Thée Kian Wie	Rp. 450,—
AGAMA dan Masalah PERKEMBANGAN EKONOMI/Alfian	Rp. 250,—
Masalah Mental, Aliran Politik Dan Radikalisme dalam MASJARAKAT IN- DONESIA/Alfian	Rp. 400,—
PERKEMBANGAN POLITIK Dalam Pembangunan Nasional/Alfian	Rp. 350,—
MASALAH KEPEMIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL/	
Mely G. Tan, Koentjoroningrat. Harsja W. Bachtiar	Rp. 300,—
MILITER DAN POLITIK/Alfian	Rp. 350,—
Madjalah HUKUM DAN KEADILAN 1/II, 2/II a	Rp. 125,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Mu- hammad Iqbal	Rp. 350,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Tasrif SH	Rp. 350,—
Madjalah Triwulanan PSYCHOLOGI	Rp. 100,—

ONGKOS KIRIM 20%
MINIMUM Rp. 50,—